

**PEMBERDAYAAN GELANDANGAN DAN PENGEMIS BERBASIS
PENGOLAHAN LAHAN OLEH UPT PELAYANAN
SOSIAL KOTA BINJAI**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan
Memenuhi Syarat-Syarat Mencapai Gelar
Sarjana Sosial (S.Sos)**

Oleh:

Ahmad Arsyad

NIM: 0103163030

Program Studi: Pengembangan Masyarakat Islam



**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN
2021**

**PEMBERDAYAAN GELANDANGAN DAN PENGEMIS BERBASIS
PENGOLAHAN LAHAN OLEH UPT PELAYANAN
SOSIAL KOTA BINJAI**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan
Memenuhi Syarat-Syarat Mencapai Gelar
Sarjana Sosial (S.Sos)**

Oleh:

**Ahmad Arsyad
NIM: 0103163030**

Program Studi: Pengembangan Masyarakat Islam

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. H. Muaz Tanjung, MA

NIP: 196610192005011003

Dr. Salamuddin, MA

NIP: 197407192007011014

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN
2021**

Nomor : Istimewa
Lampiran : -
Hal : Skripsi
An. Ahmad Arsyad

Medan, 20 Januari 2021
Kepada Yth.
Bapak Dekan Fakultas Dakwah dan
Komunikasi Universitas Islam
Negeri Sumatra Utara
Di-
Medan

Assalamu'alaikum Wr Wb,

Setelah membaca, meneliti dan memberikan saran-saran seperlunya untuk memperbaiki dan kesempurnaan skripsi mahasiswa An.Ahmad Arsyad yang berjudul: Pemberdayaan Gelandangan dan Pengemis Berbasis Pengolahan Lahan Oleh UPT Pelayanan Sosial Kota Binjai, kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat diterima untuk melengkapi syarat-syarat mencapai gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sumatera Utara.

Mudah-mudahan dalam waktu dekat, saudara tersebut dapat dipanggil untuk mempertanggungjawabkan skripsinya dalam Sidang Munaqasyah Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sumatera Utara.

Demikian untuk dimaklumi dan atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamualaikum Wr Wb.

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. H. Muaz Tanjung, MA

NIP: 196610192005011003

Dr. Salamuddin, MA

NIP: 197407192007011014

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ahmad Arsyad

NIM : 0103163030

Jurusan : Pengembangan Masyarakat Islam (PMI)

Judul Skripsi : Pemberdayaan Gelandangan Dan Pengemis Berbasis Pengolahan Lahan Oleh UPT Pelayanan Sosial Kota Binjai

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya serahkan ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, kecuali kutipan-kutipan dari ringkasan-ringkasan yang semuanya telah saya jelaskan sumbernya. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka gelar dan ijazah yang diberikan oleh universitas batal saya terima.

Medan, 20 Januari 2021

Yang Membuat Pernyataan

Ahmad Arsyad

NIM: 0103163030

ABSTRAK

Nama : Ahmad Arsyad
NIM : 0103163030
Program Studi : Pengembangan Masyarakat Islam
Pembimbing I : Dr. H. Muaz Tanjung, MA
Pembimbing II : Dr. Salamuddin, MA
Judul Skripsi : **Pemberdayaan Gelandangan Dan Pengemis Berbasis Pengolahan Lahan Oleh UPT Pelayanan Sosial Kota Binjai**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemberdayaan pengolahan lahan terhadap para gelandangan dan pengemis di UPT Pelayanan Sosial Gelandangan dan Pengemis Binjai, penelitian ini dilaksanakan di UPT Pelayanan Sosial Gelandangan dan Pengemis Binjai di Jalan Perintis Kemerdekaan Nomor 4 Binjai.

Bentuk penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yang berdasarkan riset lapangan. Instrument yang digunakan dalam teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Adapun temuan penelitian ini adalah sebagai berikut: *Pertama*, proses masuknya para gelandangan dan pengemis di UPT Pelayanan Sosial Gelandangan dan Pengemis ini melalui sistem razia, ataupun diantar langsung oleh masyarakat, atau instansi pemerintah, serta proses pemberdayaannya melalui tahapan pemberian lahan pembelajaran. *Kedua*, hasil dari pemberdayaan pengolahan lahan ini adalah banyaknya para gelandangan dan pengemis yang mulai mengembangkan potensinya untuk membuka lahan baru setelah keluar dari UPT dan diterima ditengah-tengah masyarakat. *Ketiga*, hambatan dalam pelaksanaan pemberdayaan ini ada dua yakni, hambatan internal dan eksternal.



KATA PENGANTAR

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan Rahmat dan Karunia serta Hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Pemberdayaan Gelandangan dan Pengemis Berbasis Pengolahan Lahan Oleh UPT Pelayanan Sosial Kota Binjai”. Penulis menyelesaikan skripsi ini dengan baik, sebagai tugas akhir semester dalam rangka mencapai gelar sarjana (S1) di Fakultas Dakwah dan Komunikasi. Sholawat dan salam penulis ucapkan kepada Baginda Nabi Muhammad SAW sehingga kelak kita semua termasuk kedalam kaum yang mendapatkan Syafa’atnya di *yaumul akhir*.

Penulisan skripsi ini adalah tugas akhir untuk memperoleh gelar sarjana sosial (S.Sos), Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN SU. Segala upaya untuk menjadikan skripsi ini mendekati sempurna telah penulis lakukan, namun keterbatasan yang dimiliki penulis, maka akan dijumpai kekurangan baik dari segi penulisan maupun dari segi ilmiah. Dalam penyelesaian skripsi ini penulis telah banyak mendapat bantuan dari semua pihak yang telah banyak berperan serta dalam penyelesaian skripsi ini. Oleh sebab itu, penulis menyampaikan ucapan terimakasih kepada:

1. Ayah tersayang Saiful Akbar, dan Ibu tercinta Dra. Khalis Fakhriani yang dengan ikhlas dan tanpa lelah mendoakan, serta mengasuh dan mendidik

penulis hingga sampai sekarang dan terus mendukung penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.

2. Bapak Prof. Dr. Syahrin Harahap, MA, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
3. Bapak Prof. Dr. Lahmuddin, M.Ed, selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. Serta para Wakil Dekan I, II, dan III.
4. Bapak Drs. Annaisaburi, M.Ag selaku Ketua Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam, Sekjur bapak Dr. Muhammad Habibi Siregar, MA dan staf jurusan kak Atikah Asna, S.Sos, serta seluruh dosen PMI yang telah banyak mengajarkan dan memberikan ilmunya.
5. Almarhum bapak Dr. Fahrul Rizal, M. Si selaku dosen Penasehat Akademik yang telah banyak memberikan motivasi, masukan, arahan dan nasehatnya, selama saya menjalani perkuliahan di Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam.
6. Bapak Prof. Dr. Asmuni, M.Ag, Selaku dosen Penasehat Akademik menggantikan Almarhum Dr. Fahrul Rizal, M.Si, yang telah membantu dan mengarahkan saya dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Bapak Dr. H. Muaz Tanjung, MA dan bapak Dr. Salamuddin, MA selaku Pembimbing I dan Pembimbing II yang telah meluangkan banyak waktu untuk membimbing, mengkritisi dan mengarahkan pembuatan skripsi ini.

8. Ibu Susi Hariyanti, SE selaku Ka.UPT yang telah memberikan izin riset, dan ibu Sri Hayati Srg, SE yang telah membantu mengarahkan, serta memberikan informasi yang saya butuhkan, serta bapak Setel Barus, selaku pembina pemberdayaan pengolahan lahan, yang telah banyak memberikan ilmu, edukasi dan pembelajarannya kepada saya, dalam menyelesaikan skripsi ini.
9. Teman-Teman seperjuangan di Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam angkatan 16, serta adik-adik di sekitaran jurusan PMI Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang senantiasa berjuang bersama, dan terus memberikan semangat kepada penulis.
10. Kepada Ano, adikku Nurhikmah Fadilah, dan kakakku Nurul Qadar S.Pd, serta kepada seluruh saudara, cucu-cucu ano yang terus memberikan semangat dan doa kepada penulis agar dapat menyelesaikan skripsi ini.
11. Kepada sahabat-sahabat semasa di Madrasah Aliyah Negeri Pematangsiantar, bang Yoga, Madjid, Zahra, Nida, dan Fadhilah yang terus menyemangati penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.

Semoga amal dan jasa baik yang diberikan kepada penulis dapat diterima oleh Allah SWT dengan pahala yang berlimpah. Dengan segala kelemahan dan kekurangan, peneliti berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang membutuhkan dan dapat meningkatkan mutu pendidikan terutama

dalam bidang Pengembangan Masyarakat Islam. Semoga Allah SWT senantiasa meridhoi setiap langkah kita. Aammiin.

Medan. 20 April 2020

Penulis

Ahmad Arsyad
NIM: 0103163030

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	vi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Batasan Istilah	8
D. Tujuan Penelitian	9
E. Manfaat Penelitian	9
F. Sistematika Pembahasan	10
BAB II LANDASAN TEORI	12
A. Tinjauan Tentang Pemberdayaan	12
1. Pengertian Pemberdayaan	12
2. Proses Pemberdayaan.....	16
3. Metode-Metode Pemberdayaan	17
4. Tujuan Pemberdayaan.....	21
B. GEPENG (Gelandangan dan Pengemis).....	22
1. Pengertian Gelandangan dan Pengemis	22
2. Faktor-Faktor Munculnya Gelandangan dan Pengemis.....	25
3. Pandangan Islam Terhadap Gelandangan dan Pengemis.....	28

C. Lahan.....	31
1. Pengertian Lahan.....	31
2. Fungsi Lahan.....	32
3. Sifat-Sifat Lahan	33
4. Penggunaan Lahan	36
D. Kajian Terdahulu.....	37
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	39
A. Lokasi Penelitian.....	39
B. Jenis Penelitian.....	39
C. Teknik Pengumpulan Data.....	40
D. Sumber Data.....	42
E. Informan Penelitian.....	42
F. Teknik Analisis Data.....	44
G. Instrumen Pengumpulan Data	46
H. Teknik Validitas dan Objektivitas Data	46
BAB IV HASIL PENELITIAN.....	48
A. Profil Lembaga.....	48
B. Pembinaan Lahan di UPT Pelayanan Sosial Gelandangan dan Pengemis Binjai	52
C. Proses Pemberdayaan Gelandangan dan Pengemis Berbasis Pengolahan Lahan Oleh UPT Pelayanan Sosial Binjai	54
D. Hasil Pemberdayaan Pengolahan Lahan	57

E. Hambatan Dalam Pemberdayaan Pengolahan Lahan	61
F. Analisa Data Penelitian	63
BAB V PENUTUP.....	66
A. Kesimpulan	66
B. Saran.....	68
DAFTAR PUSTAKA	69
DAFTAR PEDOMAN WAWANCARA	
LAMPIRAN	
DOKUMENTASI	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kemiskinan merupakan keadaan yang diakibatkan oleh sebagian kekurangan serta kecacatan individual baik dalam wujud kelemahan biologis, psikologis ataupun kultural yang menghambat seorang untuk mendapatkan kemajuan di dalam hidupnya.¹ Kemiskinan pada umumnya disebabkan oleh beberapa hal, seperti ketidakberdayaan seseorang pada usia kerja, sulit mendapatkan lowongan pekerjaan, atau karena adanya pemutusan hubungan kerja karena krisis ekonomi dan berakibat menjadi pengangguran. Menurut Soetomo penyebab kemiskinan bisa datang dari aspek individu. Ia menjelaskan bahwa kemiskinan merupakan akibat dari rasa malas, rendahnya kemampuan untuk menanggapi persoalan disekitarnya.²

Tidak hanya itu, pembelajaran yang rendah nyatanya memiliki dampak yang besar terhadap permasalahan kemiskinan. Berpendidikan rendah bukan cuma terfokus kepada mereka yang tidak bersekolah, tetapi juga untuk mereka yang bersekolah namun tidak mempunyai peluang buat melanjutkan ke jenjang yang lebih besar lagi. Dengan pembelajaran yang rendah, lumayan susah untuk mereka agar memperoleh pekerjaan, mereka

¹Soetomo, *Masalah Sosial dan Upaya Pemecahannya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 319.

²*Ibid.*

cuma dapat menjadi buruh ataupun kuli, bahkan menjadi gelandangan serta pengemis.

Dengan angka kemiskinan yang besar, perihal ini bisa pengaruhi jumlah manusia yang menggantungkan hidup mereka di jalanan, mereka termasuk pemulung, pengamen, orang dagang kaki lima, gelandangan, pengemis, dan orang yang tidak waras. Hal ini merupakan masalah yang dimiliki hampir semua kota-kota terkenal, tak terkecuali Kota Binjai. Daerah yang sering dijumpai di persimpangan jalan, di SPBU, di tempat ibadah, di bawah lampu lalu lintas, bahkan di tempat-tempat perbelanjaan, tidak luput menjadi sasaran pertama para gelandangan serta pengemis. Perihal ini pasti mengganggu pemandangan dan membuat masyarakat resah.

Tentunya alasan dari semua itu tidak lain adalah jumlah pertumbuhan penduduk yang tidak signifikan dengan lapangan pekerjaan yang ada dan kesempatan kerja yang pastinya berbeda. Di samping itu menyempitnya lahan pertanian di desa menjadi alasan utama mengakibatkan penduduk desa berurbanisasi agar dapat merubah nasib, tetapi mereka tidak memiliki bekal diri seperti pembelajaran dan keterampilan yang cukup, sehingga kejadian ini menambah tenaga kerja yang kurang produktif di kota. Sehingga, agar kebutuhan hidup terpenuhi, mereka melakukan apa saja untuk mendapatkan uang tidak terkecuali mengemis. Permasalahan sosial ini tidak dapat dihindari keberadaannya di dalam kehidupan masyarakat, terutama gelandangan serta pengemis yang ada di daerah perkotaan.

Gelandangan termasuk seseorang yang hidup dalam keadaan tidak sesuai dengan norma kehidupan yang layak dalam masyarakat setempat, dan tidak memiliki tempat tinggal serta pekerjaan yang tetap di tempat tertentu serta hidup mengembara di wilayah umum. Kalau pengertian dari pengemis adalah seseorang yang mendapat penghasilan dari cara meminta-minta di depan umum dengan banyak cara serta alasan agar mengharapkan belas kasihan dari orang lain.³

Gelandangan serta pengemis pada dasarnya dijadikan pilihan terakhir dalam memiliki penghasilan demi kelangsungan hidup. Dikarenakan mengecilnya lapangan pekerjaan sehingga gelandangan serta pengemis dihubungkan dengan ketatnya persaingan untuk bertahan hidup seperti memenuhi kebutuhan sandang, pangan, dan papan. Namun gelandangan dan pengemis tidak lepas dari permasalahan-permasalahan:⁴

1. Pendidikan dan keterampilan yang rendah

Pada dasarnya, gelandangan serta pengemis memiliki asal dari luar kota yang mempunyai tingkat pembelajaran rendah sehingga saat datang ke kota mereka mendapat kesusahan bersaing dalam dunia kerja. Karena hal ini mereka banyak bermunculan di jalanan Kota Binjai.

³Putri Hasri Indi Hapsari, *Permasalahan Sosial Pada Gelandangan dan Pengemis*, diakses dari <http://academia.edu/4547904/Gelandangan> diakses pada tanggal 15 Maret 2020, pukul 20.00 WIB

⁴Direktorat Rehabilitasi Sosial Tuna Sosial Direktorat Jenderal Rehabilitasi Sosial Kementerian Sosial RI, *Petunjuk Teknis Rehabilitasi Sosial Berbasis Masyarakat bagi Gelandangan, pengemis dan pemulung oleh Lembaga Kesejahteraan Sosial*, (Jakarta: Kementerian Sosial RI, 2011), hlm. 5-6.

2. Ketidak mampuan dalam mengelola uang

Uang yang dikumpulkan oleh gelandangan serta pengemis selalu digunakan buat pemenuhan kebutuhan sesaat tanpa memiliki rencana yang jelas buat kedepannya. Hal ini menyebabkan mereka tidak memiliki simpanan untuk hidupnya.

3. Tempat tinggal tidak layak

Gelandangan serta pengemis hidup mengembara serta berpindah dari satu wilayah ke wilayah lainnya, seperti di bawah jembatan serta teras toko. Tentu saja tempat tersebut tidak baik buat dijadikan tempat tinggal dan tidak sehat bagi mereka.

4. Pola asuh keluarga yang tidak layak

Anggota keluarga turut serta dalam kegiatan menggelandang dan mengemis, orang tua juga cenderung *mengeksploitasi* anak. Hal ini menjadi gambaran pola asuh yang tidak berjalan sebagaimana harusnya. Karena seorang anak tidak semestinya dimanfaatkan buat mendapatkan penghasilan melainkan mereka masih pada masa kanak-kanak dan harus mendapatkan pendidikan.

5. Rentan terhadap penyakit

Pola hidup gelandangan yang liar dan tidak teratur mengakibatkan mereka rentan terhadap penyakit seperti, penyakit reproduksi, penyakit kulit, bahkan HIV/AIDS.

Gelandangan serta pengemis megakibatkan masalah sosial, karena mengganggu kenyamanan umum, Sehingga untuk mempertanggung jawabkan hal tersebut, pemerintah mengerahkan Satuan Polisi Pamong Praja untuk mengentas para gelandangan dan pengemis tersebut ke dalam sebuah lembaga rehabilitasi. Sebagai bentuk perhatian pemerintah, Dinas Sosial telah mendirikan lembaga UPT Pelayanan Sosial Binjai yang merupakan sebuah lembaga pemerintah kota Binjai di bawah pengelolaan Dinas Sosial kota Binjai sebagai sebuah rumah tempat tinggal bagi orang-orang terlantar, gelandangan dan pengemis yang ada di kota Binjai untuk direhabilitasi.

Ada dua cara agar gelandangan dan pengemis tersebut dimasukkan ke UPT Pelayanan Sosial Binjai tersebut, yaitu hasil dari tangkapan razia Satuan Polisi Pamong Praja, dan rujukan dari RW atau RT setempat yang memang dari kalangan orang-orang yang perlu bantuan atau dari kalangan yang benar-benar membutuhkan, seperti yang tidak mempunyai tempat tinggal serta ekonomi menengah kebawah. Di UPT tersebut sudah tercatat kurang lebih ada 30 kepala keluarga yang tinggal disana.

Sebagai salah satu tempat penampungan, UPT Pelayanan Sosial melakukan kegiatan rehabilitasi, permasalahan sosial serta memberdayakan gelandangan serta pengemis di kota Binjai untuk meningkatkan kualitas hidup, kepedulian, serta ketahanan sosial masyarakat terlantar di kota Binjai. Di dalam kegiatan rehabilitasi itu mencangkup hal-hal pembinaan seperti pembinaan fisik, pembinaan mental, pembinaan agama, pembinaan

keterampilan ataupun pemberdayaan. Pada penelitian ini peneliti lebih memfokuskan pemberdayaan melalui pembinaan pemberdayaan yang ada di UPT Pelayanan Sosial di kota Binjai.

Menurut David C. Korten pemberdayaan adalah pemberian kemampuan buat mengelola sumber daya yang dimiliki oleh masyarakat. Pemberdayaan masyarakat adalah proses perubahan struktur yang harus muncul dari, oleh, dan buat kesejahteraan masyarakat. Pemberdayaan masyarakat dimulai dari menciptakan suasana yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang, memperlancar arus komunikasi sesama warga, yang berdasarkan pada asumsi bahwa, setiap manusia mempunyai potensi yang dapat dikembangkan. Maka dari itu hakekat pemberdayaan masyarakat yaitu untuk memulihkan hubungan kebersamaan, peningkatan kemampuan, dan kemandirian.⁵

Allah SWT berfirman dalam Surat Ar-Ra'd ayat 11 sebagai berikut⁶ :

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ

Artinya: “Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri”

⁵Gunawan Sumodiningrat, *Pemberdayaan Sosial : Kajian ringkas tentang pembangunan manusia Indonesia*, (Jakarta : Penerbit Buku Kompas, 2007), hlm. 61.

⁶Al-Kaffah, *Alquran dan Terjemahannya*, (Surabaya: CV. Alfatih, 2012), hlm. 250

Wujud pemberdayaan yang ada di UPT Pelayanan Sosial yaitu adanya pembinaan mental, yaitu berusaha untuk memperbaiki tingkah laku serta tindakan, agar memiliki kepribadian dan tanggung jawab dalam menjalani hidupnya, bimbingan keagamaan, bimbingan keterampilan mencakup berkebun, pertanian, dan lain sebagainya. Mereka mendapat pembinaan keterampilan kerja yang pantas dengan kebutuhan, bakat serta keahlian mereka. Gelandangan serta pengemis yang sudah ditampung oleh UPT Pelayanan Sosial, kehidupan mereka menjadi lebih baik dari pada kehidupan sebelumnya. Hal inilah yang menyebabkan peneliti tertarik untuk meneliti tentang program pengolahan lahan oleh UPT. Pelayanan Sosial Binjai, yang peneliti tuangkan ke dalam skripsi ini melalui judul “Pemberdayaan Gelandangan dan Pengemis Berbasis Pengolahan Lahan Oleh UPT Pelayanan Sosial Kota Binjai”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pemberdayaan gelandangan dan pengemis berbasis pengolahan lahan di UPT Pelayanan Sosial Binjai ?
2. Bagaimana hasil dari pemberdayaan gelandangan dan pengemis berbasis pengolahan lahan di UPT Pelayanan Sosial Binjai ?
3. Apa saja hambatan yang dihadapi dalam pemberdayaan gelandangan dan pengemis berbasis pengolahan lahan di UPT Pelayanan Sosial Binjai ?

C. Batasan Istilah

Demi menghindari kekeliruan di dalam memahami istilah yang digunakan pada judul penelitian ini, maka dari itu penulis akan menguraikan batasan-batasan istilah yang ada dalam judul ini penelitian ini:

1. Pengolahan lahan adalah suatu proses mengubah sifat tanah dengan mempergunakan alat pertanian sedemikian rupa sehingga dapat diperoleh lahan pertanian yang sesuai dengan kebutuhan yang diinginkan manusia serta sesuai untuk pertumbuhan tanaman. Pengelolaan lahan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh UPT Pelayanan Sosial dalam hal memberikan sepetak tanah kurang lebih 5-7 rantai kepada masyarakat gelandangan dan pengemis di UPT tersebut untuk dikelola atau bercocok tanam guna memenuhi kebutuhan sehari-hari agar bisa mandiri.
2. Pemberdayaan Gelandangan dan pengemis yang dimaksud pada penelitian ini yaitu kepala keluarga ataupun orang yang bertanggung jawab atas keluarga gelandangan dan pengemis di UPT Pelayanan Sosial tersebut.
3. UPT adalah Unit Pelaksanaan Teknis. UPT yang dimaksud pada penelitian ini adalah UPT Pelayanan Sosial Gelandangan dan Pengemis Binjai yang berada dibawah naungan Dinas Sosial.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui proses pemberdayaan gelandangan dan pengemis berbasis pengolahan lahan di UPT Pelayanan Sosial Binjai.
2. Untuk mengetahui hasil dari pemberdayaan gelandangan dan pengemis berbasis pengolahan lahan di UPT Pelayanan Sosial Binjai.
3. Untuk mengetahui hambatan yang dihadapi dalam pemberdayaan gelandangan dan pengemis berbasis pengolahan lahan di UPT Pelayanan Sosial Binjai.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan baik secara teoretis maupun secara praktis.

1. Secara Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan menambah *khasanah* ilmu pengetahuan untuk para akademis, khususnya Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam mengenai tahapan ataupun proses pemberdayaan dan model pemberdayaan terhadap gelandangan serta pengemis. Sehingga mereka dapat merasakan kehidupan yang lebih baik serta tidak menggantungkan hidupnya di jalan.

2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan kepada UPT Pelayanan Sosial agar dapat meningkatkan dan mengembangkan kinerja dalam upaya pemberdayaan gelandangan dan pengemis di UPT Pelayanan Sosial Binjai. Selain itu bagi peneliti, penelitian ini dijadikan untuk sarana agar menerapkan ilmu yang telah didapat selama perkuliahan dengan kenyataan yang terdapat di lapangan dan sebagai pengembangan ilmu pengetahuan peneliti buat bekal di masa yang akan datang.

F. Sistematika Pembahasan

Supaya penelitian lebih terarah serta sistematis, untuk itu peneliti menyusun kerangka penulisan yang juga berguna untuk acuan bagi penulis dalam melaksanakan penelitian.

Bab I: Adalah bagian pendahuluan, pada bagian ini menjelaskan latar belakang masalah yang secara sekilas mengenai pemberdayaan gelandangan dan pengemis, lalu menjelaskan rumusan masalah, batasan istilah, tujuan penelitian serta manfaat penelitian.

Bab II: Mengemukakan mengenai teori yang sesuai dengan penelitian yang diperoleh melalui kepustakaan, Seperti konsep pemberdayaan, konsep pengolahan lahan, gelandangan serta pengemis, pandangan Islam terhadap gelandangan dan pengemis, serta kajian terdahulu.

Bab III: Metodologi penelitian yang meliputi jenis penelitian, lokasi penelitian, informan penelitian, metode pengumpulan data, sumber data, dan teknik analisis data.

Bab IV: Untuk bab ini akan di paparkan hasil dari penelitian yang dilaksanakan. Seperti profil berdirinya UPT Pelayanan Sosial Gelandangan dan Pengemis Binjai, lalu proses pemberdayaan, hasil dan hambatan dari pemberdayaan berbasis pengolahan lahan di UPT Pelayanan Sosial Binjai.

Bab V: Penutup yang meliputi kesimpulan dan saran.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Tentang Pemberdayaan

1. Pengertian Pemberdayaan

Berdasarkan (Kamus Besar Bahasa Indonesia). Pemberdayaan berasal dari kata daya, bermakna: (1) kemampuan untuk melaksanakan sesuatu ataupun kemampuan bertindak; (2) kekuatan, tenaga (yang mengakibatkan sesuatu bergerak dan sebagainya); (3) muslihat, akal, ikhtiar, upaya. Pemberdayaan diartikan, proses, cara, perbuatan memberdayakan.⁷ Sedangkan pemberdayaan dalam arti sempit, adalah yang berkaitan langsung melalui sistem pengajaran antara lain dikemukakan oleh Merriem Webster dan Oxford English Dictionary.

Kata “*Empower*” mempunyai dua arti. Pengertian pertama yaitu *to give power of authority* sedangkan pengertian kedua yaitu *to give ability to or enable*. Dalam pengertian pertama diartikan sebagai memberi kekuasaan, mengalihkan kekuasaan ataupun mendelegasikan otoritas ke pihak lain. Berbeda dengan pengertian pertama, pengertian kedua memiliki arti upaya untuk memberikan kemampuan atau keberdayaan.⁸

⁷Risyanti Riza, *Pemberdayaan Masyarakat*, (Sumedang: Alqaprint, 2006), hlm. 127.

⁸http://eprints.uny.ac.id/9356/bab%20%20_NIM%2008102241022.pdf di akses pada tanggal 16 Maret 2020 pada pukul 15.00 WIB.

Menurut para ahli, sebagaimana yang dikutip di dalam buku Damsar dan Indriyani, makna pemberdayaan memiliki berbagai pengertian diantaranya adalah:

- a. **J. Rappaport:** Pemberdayaan adalah suatu cara yang mana rakyat, organisasi, dan komunitas diarahkan agar mampu menguasai (atau berkuasa atas) kehidupannya.
- b. **Swift dan G. Levin:** Pemberdayaan adalah suatu usaha pengalokasian kembali kekuasaan melalui perubahan struktur sosial.
- c. **M. Payne:** Pemberdayaan memiliki tujuan buat membantu orang mempunyai daya (kekuasaan) dalam mengambil keputusan serta tindakan terhadap kehidupan mereka dengan mengurangi efek hambatan sosial dan pribadi. Hal ini dilakukan melalui peningkatan kemampuan dan rasa percaya diri dengan menggunakan daya (kekuasaan) dan dengan transfer daya dari lingkungan kepada orang.
- d. **R.J Persons, J.D Jorgensen, dan S.H. Hernandes:** Pemberdayaan menunjuk suatu proses dengan mana orang menjadi cukup kuat untuk berpartisipasi dalam, berbagi pengontrolan atas, dan memengaruhi terhadap kejadian-kejadian dan lembaga-lembaga yang memengaruhi kehidupannya. Pemberdayaan menuntun orang memiliki keterampilan, pengetahuan, dan kekuasaan yang cukup untuk

memengaruhi kehidupannya dan kehidupan orang lain yang menjadi perhatiannya.⁹

Berdasarkan makna kamus dan berbagai pendapat ahli tersebut, maka pemberdayaan bisa disimpulkan sebagai suatu proses *transfer power* (daya atau kuasa) pada yang lemah (*powerlessness*) atau mengembalikan *power* kepada pemiliknya semula melalui proses tersebut, orang, kelompok, atau masyarakat mampu mengelola kebutuhan dan permasalahannya sendiri.¹⁰

Pemberdayaan menunjuk pada keahlian seseorang, khususnya kelompok rentan serta lemah sehingga mereka mempunyai kekuatan ataupun kemampuan dalam. (a) Memenuhi kebutuhan dasarnya sehingga mereka mendapatkan kebebasan, dalam arti bukan saja bebas mengemukakan pendapat, tetapi juga bebas dari kelaparan, bebas dari kebodohan, bebas dari kesakitan. (b) Menjangkau sumber-sumber produktif yang memungkinkan mereka dapat meningkatkan pendapatan serta mendapatkan barang-barang serta jasa-jasa yang mereka perlukan dan, (c) Berpartisipasi melalui proses pembangunan serta keputusan-keputusan yang mempengaruhi mereka. Sebagian ahli dibawah ini mengemukakan beberapa pengertian pemberdayaan dilihat dari tujuan, proses serta cara-cara pemberdayaan.

⁹Damsar, dan Indriyani, *Pengantar Sosiologi Pedesaan* (Jakarta: PT. Kharisma Putra Utama, 2016), hlm. 241.

¹⁰*Ibid*,...hlm. 242.

1. Pemberdayaan memiliki tujuan agar meningkatkan kekuasaan orang-orang yang lemah ataupun tidak beruntung.
2. Pemberdayaan merupakan sebuah proses yang mana orang menjadi cukup kuat buat berpartisipasi atas, serta mempengaruhi terhadap, kejadian-kejadian dan lembaga-lembaga yang mempengaruhi kehidupannya. Pemberdayaan menunjukkan bahwa orang yang memiliki keterampilan, pengetahuan serta kekuasaan yang mumpuni untuk mempengaruhi kehidupannya serta kehidupan orang lain yang menjadi perhatiannya.
3. Pemberdayaan memperlihatkan pada usaha pengalokasian kembali kekuasaan dengan perubahan struktur sosial.
4. Pemberdayaan merupakan suatu cara yang mana rakyat, organisasi dan komunitas diarahkan untuk dapat menguasai kehidupannya.¹¹

Setelah membaca beberapa teori pemberdayaan menurut para ahli, maka makna pemberdayaan menurut saya adalah suatu cara yang bertujuan untuk mengembalikan kepercayaan diri seseorang, ataupun kelompok, khususnya kelompok rakyat, organisasi, komunitas yang rentan dan lemah, sehingga mereka memiliki kemampuan untuk merubah gaya hidupnya menjadi lebih baik lagi.

¹¹B.Mujiadi, dkk, *Implementasi Program Pemberdayaan Fakir Miskin* (Jakarta: Puslitbang Kesejahteraan Sosial, 2007), hlm. 11.

2. Proses Pemberdayaan

Pemberdayaan adalah sebagai suatu program, yang mana pemberdayaan dilihat dari tahapan-tahapan untuk mencapai suatu tujuan yang biasanya telah ditentukan jangka waktunya. Berbeda dengan pemberdayaan sebagai proses, yaitu merupakan proses saling berkesinambungan sepanjang hidup seseorang. Pemberdayaan yang dikemukakan oleh Hogan yaitu pemberdayaan masyarakat sebagai suatu proses yang berkesinambungan sepanjang komunitas masih mau melakukan perubahan serta perbaikan dan juga tidak hanya terpaku pada satu program saja.¹²

Proses Pemberdayaan Masyarakat terdiri dari 5 (lima) tahap:

- a. Kembali menghadirkan pengalaman yang akan memberdayakan dan tidak mendiskusikan penyebab mengapa terjadi pemberdayaan dan tidak terjadi pemberdayaan.
- b. Mengidentifikasi masalah.
- c. Mengidentifikasi daya yang bermakna.
- d. Mengembangkan rencana-rencana aksi serta mengimplementasikan pengembangan.¹³

¹²Isbandi Rkuminto Adi, *Pemikiran-pemikiran Dalam Kesejahteraan Sosial* (Jakarta: FEUI, 2002), hlm. 173.

¹³Nanis Machendrawati dan Agus Ahmad Syafei, *Pengembangan Masyarakat Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 25.

Melalui uraian yang ada di atas diketahui bahwa pemberdayaan yang dilakukan pada masyarakat bukanlah suatu proses yang dapat dihentikan pada satu titik tertentu namun terlebih sebagai suatu upaya berkesinambungan memperlebar daya yang ada.

3. Metode-Metode Pemberdayaan

Dibawah ini merupakan beberapa metode dari pemberdayaan, sebagai berikut:

A. RRA (*Rapid Rural Appraisal*)

Menurut Chamber metode RRA membawa orang luar buat belajar dengan biaya yang sangat efektif. Metode ini menggali sebanyak mungkin informasi tentang kondisi desa yang diteliti oleh orang luar serta sangat sedikit melibatkan penduduk setempat, teknik penilaian mengenai desa. Kekurangan akan metode penilaian ini yaitu walaupun mereka telah melaksanakan praktek *partisipatif* tetapi hanya dilaksanakan melalui kegiatan pengamatan serta bertanya langsung kepada informan yaitu warga penduduk itu sendiri.

Untuk melakukan tehnik RRA harus diperhatikan beberapa prinsip:

1. Efektifitas serta efisiensi, kaitannya dengan biaya, waktu dan informasi yang diperoleh.
2. Belajar melalui masyarakat.
3. Menyertakan tim lintas ilmu buat bertanya berbagai macam pandangan.

4. Belajar cepat dari eksplorasi, *cross-check* serta jangan terpaku pada materi yang sudah disiapkan.¹⁴

B. PRA (*Participatory Rapid Appraisal*)

Metode PRA ini menggambarkan pengembangan dari metode RRA yang mana metode RRA penekanannya ada pada kecepatan (*rapid*) serta penggalian informasi dari orang luar, sedangkan metode PRA menurut Chambers penekannya ada pada partisipasi serta pemberdayaan. Prinsip PRA yaitu belajar dari masyarakat serta orang luar sebagai fasilitator serta masyarakat sebagai perilaku, saling belajar serta saling berbagi pengalaman, keterlibatan seluruh kelompok masyarakat, bebas, informal, menghargai perbedaan serta *triangulasi*.

Metode dan teknik PRA (*Participatory Rapid Appraisal*)

a. FGD (*Focus Group Discussion*)

Esensi istilah FGD pada masyarakat adalah rembuk warga yaitu tradisi gotong royong yang sudah lama mengakar di masyarakat. FGD adalah teknik mengumpulkan data demi memperoleh data dari suatu kelompok berdasarkan hasil diskusi yang terpusat pada suatu permasalahan tertentu. Proses FGD menyertakan partisipan-

¹⁴Brita Mikkelsen, *Metode Penelitian Partisipatoris dan Upaya Pemberdayaan* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2011), hlm. 67.

partisipan, yang mana mereka melaksanakan pertukaran pesan secara ideologis melalui kerangka pemahaman bersama atas situasi sosial.¹⁵

Peran fasilitator sungguh penting agar menciptakan situasi yang menyenangkan untuk para partisipan dalam mencairkan masalah sehingga seluruh unsur masyarakat merasakan sumbangsih ataupun dapat diterima sarannya atas permasalahan yang terjadi dilingkungannya.

b. PLA (*Participatory Learning and Action*) Proses Belajar dan Mempraktekkan secara Partisipatif

PLA merupakan metode pemberdayaan masyarakat yang terdiri dari proses belajar (melalui ceramah, curah pendapat dan diskusi) tentang suatu topik seperti: pentingnya agama dalam kehidupan masyarakat yang segera setelah itu diikuti dengan aksi atau kegiatan nyata yang relevan dengan materi pemberdayaan masyarakat tersebut dengan prinsip-prinsip:

1. Adalah proses belajar secara berkelompok yang dilakukan *Stakeholder* secara interaktif dalam suatu proses analisis bersama
2. *Multi Perspective*, mencerminkan keragaman interpretasi melalui para pihak
3. Spesifik lokasi sesuai dengan kondisi para pihak yang terlihat

¹⁵Brita Mikkelsen, *Metode Penelitian Partisipatoris...*, hlm. 69.

4. Difasilitasi oleh ahli serta *stakeholder* yang bertindak sebagai katalisator serta fasilitator dalam pengambilan keputusan, dan meneruskannya kepada pengambilan keputusan
5. Pemimpin perubahan keputusan yang diambil melalui PLA akan dijadikan acuan untuk perubahan yang akan dilaksanakan oleh penduduk setempat.

c. Pendidikan Andragogy

Sering disebut dengan *adult education*, konsep ini mempraktekkan *consciousness* (menumbuhkan kesadaran). Masyarakat diajak untuk melihat kepada kenyataan dan keberadaan dirinya. Warga diajak untuk menyadari kekurangan dan kelebihan yang ada pada dirinya. Terlalu banyak kekurangan melibatkan ketertindasan dan terlalu banyak kelebihan mengakibatkan kemalasan.¹⁶

d. Bidang Keilmuan dan Penelitian

Diupayakan ada kritik sehingga mengarah kepada sifat partisipatif. Maksud bidang diatas adalah masyarakat tidak lagi ditempatkan sebagai obyek untuk tujuan menggali informasi dan data primer.

RRA memberikan sumbangan yang besar kepada PRA. Penekanan PRA adalah partisipasi dan pemberdayaan sehingga

¹⁶Brita Mikkelsen, *Metode Penelitian Partisipatoris...*, hlm. 71

pelibatan masyarakat pedesaan dalam proses pengembangan program lebih *intensif* dan *partisipatif*.

e. Pelatihan *Partisipatif*

Ciri utama pelatihan ini adalah :

1. Hubungan *instruktur* ataupun *fasilitator* dengan para peserta didik tidak lagi bersifat vertikal namun horizontal
2. Lebih mengutamakan proses daripada hasil. Bukan seberapa banyak yang terjadi alih pengetahuan, namun seberapa jauh terjadi interaksi ataupun diskusi serta berbagai pengalaman antara sesama peserta maupun antara fasilitator dengan pesertanya.
3. Substansi materi pelatihan mengacu pada kebutuhan peserta, sebelum pelatihan dilaksanakan diawali dengan kontrak belajar.¹⁷

4. Tujuan Pemberdayaan

Tujuan awal dari pemberdayaan yaitu memperkuat kekuasaan masyarakat, khususnya kelompok lemah yang memiliki ketidakberdayaan, baik karena kondisi internal (persepsi mereka sendiri), ataupun kondisi eksternal (ditindas oleh struktur sosial yang tidak adil).¹⁸

Sasaran penting dari tujuan-tujuan diatas yaitu kelompok lemah yang

¹⁷<http://repository.usu.ac.id/bitstream/handle/123456789/51408/Chapter%2011.pdf?sequence=3&isAllowed=y>, di akses pada tanggal 15 April 2020, pada pukul 20.00 WIB.

¹⁸Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat* (Bandung: PT. Refika Adiatama, 2005), hlm. 66-67

memiliki ketidakberdayaan, beberapa kelompok yang bisa dikategorikan sebagai kelompok yang lemah ataupun tidak berdaya meliputi:

- a. Kelompok lemah secara struktural, baik lemah secara kelas, gender, ataupun etnis.
- b. Kelompok lemah khusus, seperti manula, anak-anak serta remaja, penyandang cacat, gay maupun lesbian, dan masyarakat terasing.
- c. Kelompok lemah secara personal, yakni mereka yang mengalami masalah pribadi ataupun keluarga.¹⁹

B. GEPENG (Gelandangan dan Pengemis)

1. Pengertian Gelandangan dan Pengemis

a. Gelandangan

Gelandangan merupakan orang-orang yang hidup pada keadaan tidak sesuai dengan norma-norma kehidupan yang wajar dalam masyarakat setempat dan tidak memiliki tempat tinggal serta pekerjaan yang tetap diwilayah tertentu serta hidup mengembara ditempat umum.²⁰

Gelandangan berawal dari kata gelandang yang artinya selalu mengembara, ataupun berkelana (lelana). Dengan strata seperti itu maka gelandangan adalah orang-orang yang tidak memiliki tempat

¹⁹Nana Minarti, dkk., *Buku Panduan Umum & Teknis Bagi Pendampingan Program Pemberdayaan Masyarakat Mandiri*, (Bogor: Masyarakat Mandiri Dhu'afa, 2008) cet ke-2, hlm. 3-4

²⁰Departemen Sosial RI, dalam studi Kasus Saptono Iqbali, *gelandangan dan pengemis di Kecamatan Kubu Karang Asem*, hlm. 2.

tinggal ataupun rumah serta pekerjaan yang tetap ataupun wajar, berkeliaran didalam kota, makan serta minum dan tidur disembarang tempat.²¹

Gelandangan yaitu mereka yang karena suatu alasan mengalami gangguan ekonomi serta sosial sehingga mereka hidup mengembara, bertualangan, berkeliaran, ataupun menggelandang. Pada umumnya mereka adalah sekelompok orang yang sedang mengalami penyimpangan nilai-nilai kehidupan manusia disekelilingnya. Mereka menjalani kehidupan dibawah martabat manusia yang bertanggung jawab. Pada dasarnya gelandangan yaitu mereka yang tidak memiliki mata pencaharian yang wajar serta tempat tinggalpun juga tidak wajar, seperti lazimnya punya penduduk di sekelilingnya serta relative sering berpindah-pindah. Hal yang menarik bagi penggelandang yaitu:

1. Adanya kebebasan serta tidak memerlukan persyaratan hidup yang tinggi
2. Mereka bebas dari bertanggung jawab serta tidak ada yang mengikat dari apapun
3. Merasa bebas melaksanakan hubungan seks

²¹Direktorat Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial RI (2007), *Standar Pelayanan Minimal Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial Gelandangan dan Pengemis*, hlm. 5.

4. Menjadi gelandangan lebih enak daripada buruh kasar
5. Gelandangan sebagai cara pelarian yang ideal.²²

b. Pengemis

Pengemis merupakan orang-orang yang mendapat penghasilan melalui meminta-minta di depan umum dengan berbagai alasan agar mengharapkan belas kasihan dari orang lain.²³ ada dua strategi yang selama ini dilaksanakan dalam menanggulangi kemiskinan serta menangani para penyandang permasalahan kesejahteraan sosial lainnya, yaitu merupakan rehabilitasi sosial serta pengembangan sosial (*social development*) ataupun pemberdayaan masyarakat (*community development*).²⁴

Menurut saya pengertian gelandangan adalah orang-orang yang memiliki kehidupan berbeda dari orang pada umumnya, mereka tidak memiliki tempat untuk tinggal bahkan tidak memiliki pekerjaan. Sehingga keadaan menuntut mereka untuk selalu berkelana dengan tidak mengetahui arah dan tujuan.

Sedangkan pengertian pengemis menurut saya merupakan orang-orang yang tidak mempunyai pekerjaan, atau orang-orang yang malas untuk mencari pekerjaan, sehingga mereka memanfaatkan belas

²²Media Informasi Penelitian Kesejahteraan Sosial, *Upaya Penanganan Gelandangan Pengemis (Gepeng) Berbasis Panti Sosial Bina Karya*, (Yogyakarta: Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Pelayanan Kesejahteraan Sosial, 2007), hlm. 276-277.

²³Departemen Sosial RI dalam studi Kasus Saptono Iqbali..., hlm. 2.

²⁴Data Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (Jakarta: Kementerian Sosial RI, 2011), hlm. 7.

kasihan orang lain agar mereka bisa memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-sehari.

2. Faktor-Faktor Munculnya Gelandangan dan Pengemis

Permasalahan ekonomi serta sosial susah dihindari keberadaannya dalam kehidupan bermasyarakat, yang ada didaerah perkotaan merupakan pemicu munculnya gelandangan serta pengemis yang ada pada saat ini, adanya gelandangan serta pengemis merupakan akumulasi serta interaksi dari berbagai permasalahan yang ada seperti halnya kemiskinan, pembelajaran yang rendah kurangnya keterampilan kerja yang dimiliki, lingkungan sosial serta budaya, kesehatan dan lain sebagainya.

Adapun beberapa faktor yang menjadi permasalahan munculnya gelandangan dan pengemis adalah hal ini:²⁵

a. Faktor Kemiskinan

Kemiskinan mengakibatkan seseorang tidak bisa memenuhi kebutuhan dasar minimal serta jangkauan pelayanan umum sehingga tidak dapat mengembangkan kehidupan personal ataupun keluarga secara wajar.

²⁵Skripsi Iis Sudiyanti, *Pemberdayaan Masyarakat (Gelandangan dan Pengemis) Dalam Bidang Keterampilan Pengolahan Kedelai Di Panti Sosial Bina Karya Panghudi Luhur Bekasi*, 2015, hlm. 32-35.

b. Faktor Pendidikan

Pada umumnya pendidikan gelandangan dan pengemis relative rendah sehingga menjadi kendala untuk memperoleh pekerjaan yang layak.

c. Faktor Keterampilan Kerja

Pada umumnya gelandangan serta pengemis tidak mempunyai keterampilan yang sesuai dengan tuntutan bidang kerja.

d. Faktor Sosial Budaya

Ada beberapa faktor sosial budaya yang mempengaruhi seseorang menjadi gelandangan serta pengemis.

e. Rendahnya Harga Diri

Rendahnya harga diri pada sekelompok orang yang mengakibatkan tidak adanya rasa malu untuk meminta-meminta.

f. Sikap Pasrah Pada Nasib

Mereka menganggap bahwa kemiskinan dan kondisi mereka sebagai gelandangan dan pengemis adalah nasib, sehingga tidak ada kemauan untuk melakukan perubahan.

g. Kebebasan Serta Kesenangan Hidup Menggelandang

Ada kenikmatan tersendiri untuk sebageian besar gelandangan serta pengemis yang hidup menggelandang, dikarenakan mereka merasa tidak terikat oleh peraturan serta norma yang terkadang membebani hidup mereka, sehingga mengemis adalah cara tepat untuk mendapatkan uang.

h. Masalah kesehatan

Dari faktor kesehatan, gelandangan serta pengemis termasuk dalam kategori warga Negara dengan tingkat kesehatan fisik yang rendah, karena rendahnya gizi makanan serta terbatasnya akses pelayanan kesehatan. Selain permasalahan yang ada diatas, beberapa penyebab yang ditimbulkan oleh gelandangan serta pengemis antara lain:

i. Masalah Lingkungan

Gelandangan serta pengemis pada dasarnya tidak mempunyai tempat tinggal tetap, tinggal diwilayah yang seharusnya dilarang dijadikan tempat tinggal, contohnya: taman kota, dibawah jembatan serta pinggiran sungai, maka dari itu kehadiran mereka dikota-kota besar sungguh mengganggu ketertiban umum, kenyamanan masyarakat serta kebersihan dan keindahan kota.

j. Masalah Kependudukan

Gelandangan dan pengemis yang hidupnya berkeliaran dijalan-dijalan serta tempat umum, kebanyakan tidak mempunyai kartu identitas (KTP/KK) yang tercatat di (RT/RW) setempat dan sebagian dari mereka hidup bersama sebagai suami istri tanpa ikatan pernikahan yang sah.

k. Masalah Keamanan Serta Ketertiban

Maraknya gelandangan serta pengemis disuatu tempat dapat menimbulkan kerawanan sosial, dan mengurangi keamanan serta ketertiban didaerah tersebut.

3. Pandangan Islam Terhadap Gelandangan dan Pengemis

Dari beberapa segi penyebab munculnya gelandangan serta pengemis, kemiskinan merupakan suatu hal yang penting menjadi penyebab seseorang menggelandang serta mengemis. Kemiskinan adalah sebuah polemik yang lumayan kompleks bagi manusia. Terlebih jika mereka tidak kenal akan hakikat dari kemiskinan itu apa, serta jauh dari Rahmat Allah yang Maha Esa.

Karena itulah Allah SWT menjelaskan problem kemiskinan serta buah manis dari kemiskinan tersebut, banyak juga dipertegas melalui hadist Rasulullah SAW. Supaya manusia senantiasa menyikapi kemiskinan tersebut bukan menjadi musibah, akan tetapi menjadi sebuah keberkahan baik mereka yang kaya maupun bagi mereka yang miskin.

Allah berfirman dalam surah Al-Baqarah ayat 273.²⁶

لِلْفُقَرَاءِ الَّذِينَ أُحْصِرُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ لَا يَسْتَطِيعُونَ ضَرْبًا فِي الْأَرْضِ يَحْسَبُهُمُ
الْجَاهِلُ أَغْنِيَاءَ مِنَ التَّعَفُّفِ تَعْرِفُهُمْ بِسِيمَاهُمْ لَا يَسْأَلُونَ النَّاسَ إِحْافًا وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ خَيْرٍ
فَإِنَّ اللَّهَ بِهِ عَلِيمٌ ٢٧٣

Artinya: “(Apa yang kamu infakkan) adalah untuk orang-orang fakir yang terhalang (usahanya karena jihad) di jalan Allah, sehingga dia yang tidak dapat berusaha di bumi; (orang lain) yang tidak tahu, menyangka

²⁶Al-Kaffah, *Alquran dan Terjemahannya*, (Surabaya: CV. Alfatih, 2012), hlm. 46.

bahwa mereka merupakan orang-orang kaya karena mereka menjaga diri (dari meminta-minta). Engkau (Muhammad) mengetahui mereka dari ciri-cirinya, mereka tidak meminta secara paksa kepada orang lain. Apapun harta yang baik yang kamu infakkan, sungguh, Allah Maha Mengetahui”.

Sedangkan menurut Tafsir Jalalain: (Ialah bagi orang-orang fakir) menjadi predikat atau khabar dari subjek atau mubtada' yang dibuang yang diperkirakan berbunyi: “Sedekah itu untuk...”(Yang terikat dijalan Allah) maksudnya yang menyediakan diri mereka khusus untuk berjihad. Mereka itu ialah ahli sufi sebanyak 400 orang muhajirin yang menekuni Al-Qur'an dan menunggu kesempatan untuk pergi keluar bersama rombongan pasukan. (Mereka tidak dapat berusaha) atau menjadi musafir, (di muka bumi) untuk berdagang dan mencari penghidupan karena kesibukan mereka dalam perjuangan itu.

(Orang yang tidak tahu menyangka mereka) melihat keadaan lahiriah mereka, (kamu mengenal mereka) hai para mukhatab (dengan tanda-tanda) atau ciri-ciri mereka misalnya tawadu atau rendah hati dan bekas-bekas keletihan. (Mereka tak hendak meminta kepada orang-orang) sesuatu (dengan mendesak) artinya pada dasarnya mereka tak hendak meminta hingga tidak mungkin pula akan mendesak (Dan apa saja harta

yang baik yang kamu infakkan, maka sesungguhnya Allah mengetahuinya) dan akan membalasnya.²⁷

Meminta-minta sumbangan ataupun mengemis pada umumnya tidak disyari'atkan dalam agama Islam, apalagi jika melakukannya dengan cara menipu ataupun berbohong kepada orang ataupun lembaga tertentu yang dimintai sumbangan dengan menunjukkan dirinya seakan-akan dia merupakan orang yang lagi dalam kesulitan ekonomi, ataupun sangat membutuhkan biaya pembelajaran anak sekolah, ataupun perawatan serta pengobatan keluarganya yang sakit, ataupun untuk membiayai kegiatan tertentu, hukumnya adalah haram ataupun dosa besar.²⁸

Maka dari itu didalam pandangan Islam gelandangan adalah mereka yang tidak kenal akan hakikat dari kemiskinan itu apa, dan mereka itu merupakan orang-orang yang jauh dari Rahmat Allah. Seharusnya mereka tidak menganggap kemiskinan itu sebagai musibah, tetapi menganggap itu sebagai sebuah keberkahan serta mencari solusi untuk keluar dari kemiskinan tersebut.

Sedangkan pengemis pada dasarnya tidak dianjurkan didalam pandangan Islam, apalagi sampai menipu memperlihatkan seolah-olah

²⁷Jalaluddin Al-Mahalli, Jalaluddin As-Suyuti, Terj. Bahrn Abu bakar, *Tafsir Jalalain*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2017), hlm. 152-153.

²⁸Ben Akrom Kasya, *Dahsyatnya Menyantuni Fakir Miskin*, (Jakarta: Al Maghifiroh, 2012), hlm. 25.

dirinya adalah orang yang tidak mampu. Maka hukumnya adalah dosa besar.

C. Lahan

1. Pengertian Lahan

Menurut Purwowidodo lahan adalah “suatu lingkungan fisik yang mencakup iklim, bentuk tanah, hidrologi, serta tumbuhan yang sampai pada bagian tertentu akan mempengaruhi kemampuan penggunaan lahan”²⁹. Defenisi lain juga dikemukakan oleh Arsyad yaitu :

“Lingkungan fisik yang terdiri atas iklim, bentuk tanah, air serta vegetasi dan benda yang di atasnya selama ada pengaruhnya bagi penggunaan lahan, termasuk didalamnya hasil kegiatan manusia dimasa lalu dan sekarang seperti hasil reklamasi laut, pembersihan vegetasi serta hasil yang merugikan seperti yang tersalinasi”.³⁰

Maka dari itu pengertian lahan menurut saya adalah bagian dari bentang alam yang meliputi lingkungan fisik dan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia, karena manusia memanfaatkan lahan untuk melakukan aktivitas sehari-hari mulai dari membangun tempat tinggal, fasilitas umum, dan kegiatan produksi lainnya.

²⁹Purwowidodo, *Teknologi Mulsa*, (Jakarta: Dewaruci Press, 1983), hlm. 34.

³⁰Sitanala Arsyad, *Konservasi Tanah dan Air*, (Bogor: IPB, 1989), hlm. 25.

2. Fungsi Lahan

Lahan memiliki beberapa fungsi yaitu³¹ :

a. Fungsi produksi

Sebagai basis untuk berbagai sistem penunjang kehidupan, melalui produksi biomassa yang menghasilkan makanan, pakan ternak, bahan bakar kayu, serat, serta bahan-bahan biotik lainnya untuk manusia, baik secara langsung ataupun melalui binatang ternak termasuk budidaya kolam serta tambak ikan.

b. Fungsi lingkungan biotik

Lahan adalah basis untuk keragaman daratan (*terrestrial*) yang menyuplai habitat biologi serta plasma nutfah untuk tumbuhan, hewan serta jasad mikro diatas maupun dibawah permukaan tanah.

c. Fungsi pengatur iklim

Lahan serta penggunaannya adalah sumber (*source*) serta rosot (*sink*) gas rumah kaca dengan menentukan neraca energi global berupa pantulan, serapan maupun transformasi dari energi radiasi matahari serta daur hidrologi global.

d. Fungsi hidrologi

Lahan mengatur penyimpanan serta aliran sumberdaya air tanah maupun air permukaan dan mempengaruhi kualitasnya.

³¹M.Luthfi Rayes, Metode Inventarisasi Sumber Daya Lahan, (Yogyakarta: Andi, 2007), hlm. 30.

e. Fungsi penyimpanan

Lahan adalah sumber berbagai bahan mentah serta mineral untuk dimanfaatkan oleh manusia.

f. Fungsi pengendali sampah dan polusi

Lahan memiliki fungsi sebagai penerima, penyaring, penyangga, serta pengubah senyawa-senyawa berbahaya.

g. Fungsi ruang kehidupan

Lahan menyuplai sarana fisik bagi tempat tinggal manusia, industri, dan aktivitas sosial seperti olahraga serta rekreasi.

h. Fungsi penghubung spasial

Lahan menyuplai ruang bagi transportasi manusia, masukan serta produksi dan untuk pemindahan tumbuhan maupun binatang antar daerah terpencil dari suatu ekosistem alami.

3. Sifat-Sifat Lahan

Menurut Arsyad sifat lahan adalah “atribut ataupun keadaan unsur-unsur lahan yang bisa diukur ataupun diperkirakan, seperti tekstur tanah, struktur tanah, jumlah curah hujan, distribusi hujan, temperatur, drainase tanah, jenis vegetasi, dan lain sebagainya”.³² Sifat lahan adalah suatu penciri dari segala sesuatu yang terdapat dilahan tersebut yang merupakan pembeda dari suatu bahan yang lainnya.

³²Sitanala Arsyad, *Konservasi Tanah dan Air*, (Bogor: IPB, 1989), hlm. 26

Sifat lahan memperlihatkan bagaimana kemungkinan penampakan lahan jika dipakai untuk suatu penggunaan lahan. Sifat lahan menentukan atau mempengaruhi keadaan baik dari ketersediaan air, peredaran udara, perkembangan akan erosi, dan lain sebagainya.

Sifat-sifat lahan terdiri dari beberapa faktor yaitu karakteristik lahan, kualitas lahan, pembatas lahan, persyaratan penggunaan lahan, perbaikan lahan.³³

a. Karakteristik Lahan

Karakteristik lahan merupakan suatu parameter lahan yang bisa diukur ataupun diestimasi, contohnya kemiringan lereng, curah hujan, tekstur tanah serta struktur tanah. Satuan parameter lahan dalam survey sumberdaya lahan pada dasarnya disertai deskripsi karakteristik lahan.

b. Kualitas Lahan

Kualitas lahan mempengaruhi tingkat kesesuaian lahan untuk penggunaan tertentu. Kualitas lahan dinilai dari dasar karakteristik lahan yang berpengaruh. Suatu karakteristik lahan yang bisa berpengaruh pada suatu kualitas lahan tertentu, tetapi tidak bisa berpengaruh pada kualitas lahan lainnya.

³³Jamulya, dan Sunarto, *Evaluasi Sumber Daya Lahan-Evaluasi Kemampuan Lahan*, (Yogyakarta: Fakultas Geografi Universitas Gadjah Mada, 1991), hlm. 43.

c. Pembatas Lahan

Pembatas lahan adalah faktor pembatas jika tidak ataupun hampir tidak bisa memenuhi persyaratan agar memperoleh produksi yang optimal serta pengelolaan dari suatu penggunaan lahan tertentu. Pembatas lahan bisa dibedakan menjadi dua yaitu: (1) Pembatas lahan permanen, pembatas lahan yang tidak bisa diperbaiki dengan usaha-usaha perbaikan lahan (*land improvement*). (2) pembatas lahan sementara, pembatas lahan yang bisa diperbaiki melalui cara pengelolaan lahan.

d. Persyaratan Penggunaan Lahan

Persyaratan penggunaan lahan bisa dikumpulkan menjadi beberapa faktor yaitu:

1. Persyaratan ekologi, misalnya ketersediaan air, tersedianya unsur hara, tersedianya oksigen, resiko banjir, lingkup temperatur, kelembapan udara, serta periode kering.
2. Persyaratan pengelolaan, contohnya mempersiapkan pembibitan serta mekanisme selama panen.
3. Persyaratan konservasi, semisalnya *control* erosi, resiko komplek tanah, maupun resiko pembetulan kulit tanah.
4. Persyaratan perbaikan, semisalnya pengeringan lahan, paham terhadap pemupukan.

e. Perbaikan Lahan

Perbaikan lahan merupakan aktivitas yang dilakukan agar dapat memperbaiki kualitas lahan pada sepetak lahan untuk mendapatkan keuntungan dalam menaikkan produksi pertanian. Perbaikan lahan mutlak dilaksanakan untuk kualitas lahan agar dapat terus terjaga serta bermanfaat untuk generasi yang akan datang.

4. Penggunaan Lahan

Pemanfaatan lahan untuk menolong kebutuhan hidup manusia perlu pengelolaan yang lebih lanjut. Maka dari itulah diperlukan suatu kebijakan ataupun keputusan pada suatu penggunaan lahan. Penggunaan lahan (*major kinds of land use*) sendiri dimaksudkan oleh Luthfi Rayes adalah “Penggolongan penggunaan lahan secara umum seperti pertanian tadah hujan, pertanian beririgasi, padang rumput, kehutanan ataupun daerah rekreasi”.³⁴

Pengertian penggunaan lahan pun dikemukakan oleh Arsyad, menurutnya “Penggunaan lahan (*land use*) merupakan bentuk campur tangan (*intervensi*) manusia terhadap lahan dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya baik dari segi materil ataupun spiritual”.³⁵ Penggunaan lahan bisa dikelompokkan ke dalam dua golongan besar yaitu penggunaan lahan pertanian dan penggunaan lahan bukan pertanian.

³⁴M.Lutfhi Rayes, *Metode Inventarisasi Sumber Daya...*, hlm. 162.

³⁵Sitanala Arsyad, *Konservasi Tanah dan Air...*, hlm. 207.

Penggunaan lahan dibedakan melauai garis besar penggunaan lahan berdasarkan penyediaan air serta komoditi yang diusahakan, dimanfaatkan ataupun yang ada diatas lahan tersebut. Berdasarkan hal ini bisa dikenal bermacam penggunaan lahan seperti tegalan, sawah, kebun, hutan, produksi, hutan lindung, dan lain-lain. Sedangkan pemakaian lahan bukan pertanian bisa dibedakan menjadi lahan permukiman, industri, dan lain-lain.

D. Kajian Terdahulu

Kajian terdahulu adalah kegiatan penelitian terdahulu yang mempunyai relevansi dengan penelitan yang kita lakukan saat ini. Tujuan disampaikannya kajian terdahulu adalah untuk menampilkan keaslian dari penelitian yang dilakukan saat ini. Adapun kajian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini yaitu:

1. Pemberdayaan Gelandangan dan Pengemis Oleh UPT Panti Karya di Kota Yogyakarta oleh Roisatu Masruroh. Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Tahun 2015. Yang menjadi perbedaan dalam penelitian ini adalah bahwa penelitian terdahulu tidak memberikan spesifikasi pemberdayaan apa yang akan difokuskan pada lembaga UPT Panti Karya tersebut sehingga si peneliti meneliti segala hal yang terkait pemberdayaan untuk gelandangan dan pengemis di UPT Panti Karya tersebut, sedangkan penelitian ini berfokus pada program pengolahan lahan yang ada di UPT Pelayanan Sosial di

Kota Binjai untuk memberdayakan gelandangan dan pengemis, selain itu lembaga penelitian terdahulu dan penelitian ini berbeda.

2. Pembinaan Agama Terhadap Anak Gelandangan dan Pengemis (Gepeng) di UPT Pelayanan Sosial Gelandangan dan Pengemis Binjai oleh Nazza Qisthi Wahyuri. Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Tahun 2018. Adapun hasil dari penelitian terdahulu adalah peneliti berfokus pada pembinaan agama, sedangkan penelitian ini berfokus pada pemberdayaan pengolahan lahan, selain itu objek pada penelitian terdahulu adalah anak dari gelandangan dan pengemis, sedangkan objek pada penelitian ini adalah kepala keluarga gelandangan dan pengemis.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kota Binjai jalan Perintis Kemerdekaan No.4 Kelurahan Cengkeh Turi Binjai, yang merupakan salah satu Unit Pelaksanaan Teknis Daerah yang berada di bawah naungan Dinas Sosial Provinsi Sumatera Utara.

B. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Tujuan penelitian kualitatif adalah untuk mendapat uraian mendalam tentang ucapan, tingkah laku yang dapat diamati dari suatu individu, kelompok, masyarakat maupun organisasi tertentu yang dikaji dari sudut pandang yang utuh dan menyeluruh.³⁶ Penelitian ini adalah jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya.³⁷

Tipe penilaian yang akan digunakan adalah penelitian yang bersifat deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan, meringkaskan berbagai kondisi, berbagai situasi, atau berbagai fenomena realitas sosial yang ada di masyarakat yang menjadi objek penelitian dan berupaya menarik realitas itu

³⁶Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Edisi Revisi (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2018), hlm. 105.

³⁷Anselm Strauss dan Juliet Corbin, terj. Muhammad Shodiq dan Imam Muttaqien, *Dasar-dasar penelitian kualitatif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm, 4.

kepermukaan sebagai suatu ciri, karakter, sifat, model, tanda atau gambaran tentang kondisi, situasi ataupun fenomena tertentu.³⁸

Penelitian ini dimaksudkan untuk menggambarkan apa adanya, dari suatu keadaan, jadi penelitian ini menggambarkan bagaimana pemberdayaan gelandangan dan pengemis berbasis pengolahan lahan oleh upt pelayanan sosial kota Binjai.

C. Teknik Pengumpulan Data

Dalam mengumpulkan data, informasi dan keterangan, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang relevan dengan jenis penelitian. Adapun instrumen yang digunakan adalah wawancara (*interview*), observasi, dan dokumentasi.

1. Wawancara (*interview*)

Wawancara atau juga sering disebut interview adalah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara. Adapun jenis wawancara yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur. Wawancara pada penelitian ini dilakukan terhadap para narasumber baik primer maupun sekunder, adapun perihal yang akan ditanyakan pada wawancara ini adalah seputar pemberdayaan berbasis pengolahan lahan yang dilakukan di UPT Pelayanan Sosial untuk para kepala keluarga gelandangan dan pengemis.

³⁸Burhan Bungis, *Analisa Data Penelitian Kualitatif, Pemahaman dan Metodologis Ke Arah Penguasaan Model Aplikasi*, (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2003), hlm.53.

2. Observasi

Observasi disebut juga pengamatan, yang meliputi kegiatan pemantauan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan alat indra. Adapun observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi non partisipan yaitu peneliti hanya mengamati dan mencatat objek yang diteliti untuk mendapatkan data yang di inginkan tanpa terlibat langsung didalamnya. Pada penelitian ini peneliti akan mengamati jalannya kegiatan pemberdayaan gelandangan dan pengemis berbasis pengolahan lahan oleh upt pelayanan sosial kota binjai yang di bimbing langsung oleh bapak Setel Barus.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah setiap bahan tertulis atau film, lain dari record yang dipersiapkan karena adanya permintaan seorang penyidik atau peneliti. Dokumentasi sudah lama digunakan dalam penelitian sebagai sumber data, dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan, bahkan untuk meramalkan.³⁹ Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data primer yang berkaitan dengan penelitian ini. Adapun bentuk dokumentasi yang akan digunakan dalam penelitian ini ialah video, dan rekaman suara juga profil panti.

³⁹Anselm Strauss dan Juliet Corbin, terj. Muhammad Shodiq dan Imam Muttaqien, *Dasar-dasar...*, hlm.216-217.

D. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini dapat dikategorikan dalam dua hal, yaitu:

1. Sumber data primer, yaitu data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti dari sumber pertamanya. Adapun yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini adalah Ibu Sri Hayati Siregar S.E selaku KA. TU di UPT Pelayanan Sosial Gelandangan dan Pengemis Binjai dan Bapak Setel Barus selaku pembina pengolahan lahan pertanian di UPT. Pelayanan Sosial Gelandangan dan Pengemis Binjai.
2. Sumber data sekunder, yaitu data yang diperoleh secara langsung melalui studi pustaka, baik berupa buku-buku, dan internet yang sesuai dengan penelitian ini. Pengertian metode atau alat pengumpul data-data sekunder adalah data yang sudah ada dalam *Setting* penelitian dan sudah dikumpulkan oleh pihak-pihak lain (orang atau institusi lain) pada waktu sebelumnya.

E. Informan Penelitian

Subjek yang diteliti dalam penelitian kualitatif disebut informan yang dijadikan teman bahkan konsultan untuk menggali informasi yang dibutuhkan peneliti. Dalam hal ini Spradley dalam Salim dan Sahrum menjelaskan bahwa: “ Informan yang harus dipilih haruslah seseorang yang benar-benar memahami situasi yang ingin diteliti untuk memberikan informasi kepada peneliti. Pada umumnya informan 3-4 tahun. Bahwa

keterlibatan informan hendaklah terlibat dalam situasi yang dikaji kalau tidak akan berbicara dalam bahasa khusus berhubungan dengan situasi.⁴⁰

Subjek penelitian dalam penelitian ini orang-orang yang berkaitan langsung dengan Pemberdayaan Gelandang dan Pengemis Berbasis Pengolahan Lahan Oleh UPT Pelayanan Sosial Kota Binjai, serta kepala keluarga atau keluarga yang mendapat bantuan program pemberdayaan dari UPT Pelayanan Sosial Kota Binjai ini.

Informan penelitian ini direncanakan menggunakan 3 (tiga orang). Tetapi jika dilapangan ternyata masih dipandang perlu sebagai penopang kuat data tambahan informasi, maka informan penelitian akan bertambah jumlahnya, sampai data yang diperoleh sudah jenuh atau berulang-ulang. Adapun yang menjadi informan dari penelitian ini adalah :

NO	NAMA	JABATAN
1	Sri Hayati Siregar, SE	Ka.TU UPT Pelayanan Sosial Gelandangan dan Pengemis Binjai
2	Setel Barus	Pembina Pengolahan Lahan di UPT Pelayanan Sosial Gelandangan dan Pengemis Binjai
3	Salim	Masyarakat di UPT Gelandangan dan Pengemis Binjai

⁴⁰Salim dan Syahrums, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Ciptapustaka Media, 2015), hlm. 142-143.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan kedalam kategori, menjabarkan ke unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan akan dipelajari, membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri dan orang lain.⁴¹

Analisis data yang dilakukan menggunakan teknik yang dinyatakan oleh Miles dan Huberman dalam Sugiono yaitu: reduksi data, penyajian data, dan membuat kesimpulan atau verifikasi. Reduksi data dilakukan sebelum, selama dan sesudah penelitian, penyajian data dibuat pada saat dan setelah penelitian, sedangkan penarikan kesimpulan atau verifikasi dilakukan selama dan setelah penelitian.⁴²

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik analisis data yaitu proses mengorganisasikan dengan mengurutkan data kedalam kategori dan satuan uraian dasar. Sehingga, dapat ditemukan tema dan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data. Setelah data yang diperlukan terkumpul dengan menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, selanjutnya peneliti melakukan pengolahan atau analisis data.

⁴¹Basrawi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm. 159.

⁴²*Ibid...*, hlm. 336-345.

Setelah data dikumpulkan dari lokasi penelitian melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi maka dilakukan pengelompokan dan pengurangan yang tidak penting. Setelah dilakukan analisis penguraian dan penarikan kesimpulan. Data yang telah diorganisasikan kedalam suatu pola dan membuat kategorinya, maka data diperoleh dengan menggunakan analisis data model Miles dan Huberman yaitu:

1. Reduksi Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan reduksi data yang diperoleh dari wawancara dan observasi yaitu dengan menggolongkan, mengarahkan, dan mereduksi data yang dianggap tidak perlu, kemudian dilakukan pengkodean.

2. Penyajian Data

Penyajian data merupakan pengumpulan informasi yang tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan data yang dianalisis dan disajikan dalam bentuk tabel, dan struktur yang menggabungkan informasi yang disusun dalam suatu bentuk sehingga dapat dengan mudah peneliti mengetahui apa saja yang terjadi untuk menarik kesimpulan.

3. Menarik Kesimpulan

Menarik kesimpulan adalah proses terpenting dan terakhir dilakukan dalam analisis dan kualitatif. Kesimpulan yang diambil dapat diuji

kebenarannya dan kecocokannya sehingga menunjukkan keadaan yang sebenarnya.⁴³

G. Instrumen Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan instrumen pengumpulan data yaitu (1). Daftar pertanyaan wawancara, dan (2). Pedoman observasi. Untuk mendukung hal tersebut peneliti juga menggunakan alat-alat bantu lainnya seperti alat perekam (*tape recorder*), buku, pulpen, dan lain sebagainya.

H. Teknik Validitas dan Objektivitas Data

Dalam penelitian kualitatif, validitas dimaknai sebagai tingkat di mana berbagai konsep dan interpretasi yang dibuat peneliti memiliki kesamaan makna dengan makna-makna yang dipahami subjek atau partisipan penelitian. Dalam konteks dengan penelitian ini, ada 2 (dua) teknik yang peneliti gunakan untuk menjamin validitas dan objektivitas data penelitian yaitu:

1. Melakukan triangulasi dalam pengumpulan dan analisa data. Hal ini dilakukan untuk mengecek data dengan menyilang informasi-informasi dari sumber data yang berbeda, khususnya antara hasil interview dengan observasi atau sebaliknya guna menjamin akurasi semua data yang telah dikumpul

⁴³Elfi Aswita Lubis, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Medan: Perdana Mulya Sarana, 2012), hlm. 139-140.

2. *Member checks*, yaitu membawa data dan interpretasi data tersebut kembali kepada partisipan dan menanyakan kepada mereka apakah data dan penafsiran terhadap data yang peneliti buat sudah benar atau sesuai dengan makna sebagaimana dipahami partisipan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Profil Lembaga

Sebelum diberlakukannya otonomi daerah, UPT Pelayanan Sosial Gelandangan dan Pengemis Binjai terbagi menjadi dua, yaitu :

1. Panti Karya Pungai milik Pemerintah Provinsi Sumatera Utara, mulai operasional pada tahun 1954. Panti ini membina gelandangan dan pengemis hasil razia dari kota Medan dan sekitarnya, menempati tanah seluas 18 ha.
2. Panti Sosial Bina Karya Sejahtera milik Departemen Sosial RI cq. Kanwil Departemen Sosial Provinsi Sumatera Utara. Panti ini membina faqir miskin rentan gepeng mulai operasional pada tahun 1984/1985, menempati tanah seluas 46 ha.

Setelah otonomi daerah diberlakukan, kedua panti tersebut disatukan menjadi sebuah lembaga di bawah naungan Dinas Sosial yang khusus untuk membina para gelandangan dan pengemis di Provinsi Sumatera Utara bernama UPT Pelayanan Sosial Gelandangan dan Pengemis Binjai. UPT Pelayanan Gelandangan dan Pengemis (GEPENG) Binjai beralamat di Jalan Perintis Kemerdekaan No. 4 Binjai tepatnya di Kecamatan Binjai Utara Desa Cengkeh Turi, dengan luas tanah 22.800 M² dan bangunan 4.556,25 M², jarak 8 Km dari pusat Kota Binjai atau 25 Km dari Kota Medan. UPT Pelayanan Sosial Gelandangan dan Pengemis Binjai khusus melaksanakan rehabilitasi terhadap gelandangan dan pengemis serta keluarga-keluarga yang rentan akan miskin.

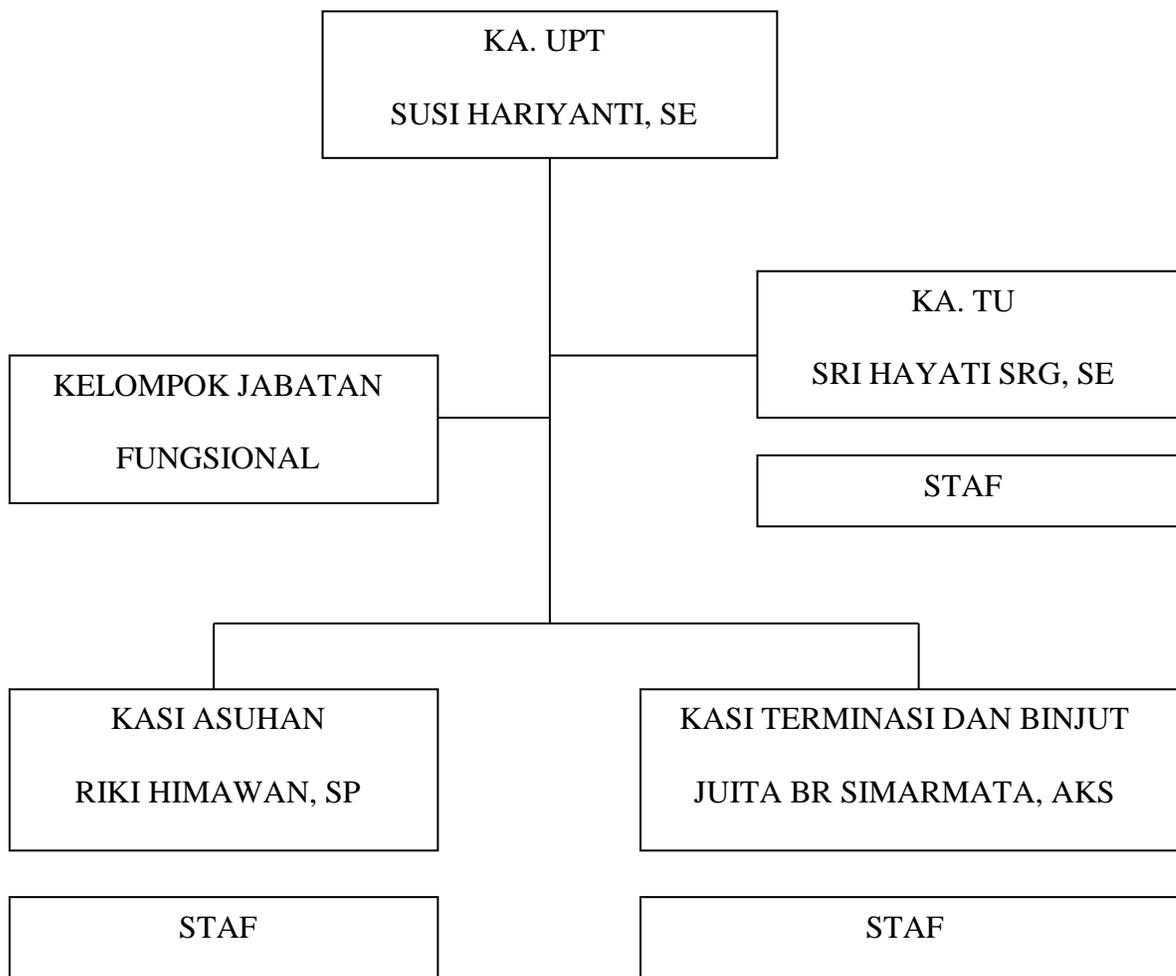
Dengan tugas memberikan pelayanan secara profesional dan rehabilitasi sosial yang meliputi pelayanan fisik, mental dan mengubah perilaku ke arah positif dalam kehidupan dengan memberikan keterampilan kerja dan memberdayakan mereka, serta resosialisasi dan pembinaan lanjut yang diberikan kepada gelandangan dan pengemis dengan tujuan agar para gelandangan dan pengemis setelah selesai menjalani pembinaan dapat berperan aktif dalam kehidupan masyarakat. Serta beberapa fungsinya adalah :

- a. Fungsi *Preventif*, yaitu usaha yang terorganisir yang meliputi penyuluhan, bimbingan, pelatihan, pembinaan dan pengawasan yang ada hubungannya dengan gelandangan dan pengemis, sehingga akan tercegahnya masyarakat menjadi gelandangan dan pengemis secara individu serta dapat mencegah menyebar luasnya yang akan menjadi gelandangan dan pengemis.
- b. Fungsi *Represif*, yaitu usaha yang terorganisir baik melalui lembaga maupun bukan lembaga.
- c. Fungsi *Rehabilitatif*, yaitu usaha yang terorganisir melalui usaha penyantunan pembekalan latihan dan keterampilan untuk pemulihan kemampuan yang diupayakan untuk menyalurkan bakat para gelandangan dan pengemis.

Sasaran penanganan pelayanan di UPT Pelayanan Sosial Gelandangan dan Pengemis Binjai dibagi menjadi dua kelompok yaitu penanganan pelayanan secara langsung dan penanganan secara tidak langsung. Pelayanan penanganan

secara langsung meliputi : gelandangan, pengemis, anak yang orang tuanya menjadi gelandangan dan pengemis, pengamen, pedagang asongan. Sedangkan pelayanan penanganan sasaran secara tidak langsung meliputi : Perorangan, keluarga dan warga masyarakat yang terhimpun dalam satu keluarga miskin yang rentan bila tidak dibina/diberi pelayanan akan menjadi gelandangan dan pengemis.

Struktur UPT Pelayanan Sosial Gelandangan dan Pengemis Binjai



UPT Pelayanan Sosial Gelandangan dan Pengemis memiliki tujuan serta visi dan misi sebagai berikut :

a. Tujuan

1. Mencegah agar tidak terjadi penggelandangan dan pengemisan dalam masyarakat
2. Mencegah meluasnya pengaruh akibat penggelandangan dan pengemisan dalam masyarakat
3. Mengembalikan harga diri serta meningkatkan harkat dan martabat bekas gelandangan dan pengemis
4. Meningkatkan taraf hidup bekas gelandangan dan pengemis melalui bimbingan mental, sosial, fisik dan keterampilan.

b. Visi

Memberikan kontribusi nyata dalam mengentaskan permasalahan gelandangan dan pengemis bersama pemerintah dan masyarakat untuk terwujudnya peningkatan taraf hidup bagi gelandangan dan pengemis yang berkesejahteraan sosial.

c. Misi

1. Melaksanakan pelayanan rehabilitasi sosial bagi gelandangan dan pengemis dalam satu paket yang bersifat *preventif*, *represif*, rujukan, *rehabilitatif*, penyaluran, pembinaan lanjut, *monitoring*, dan evaluasi.

2. Melakukan koordinasi dengan instansi terkait untuk bekerjasama dalam mengatasi permasalahan gelandangan dan pengemis pada saat kembali ke masyarakat.
3. Mengembangkan dan menyebarluaskan tentang tugas pokok UPT Pelayanan Sosial Gelandangan dan Pengemis.
4. Mengentaskan seluruh permasalahan gelandangan dan pengemis dengan harapan tidak ada lagi masyarakat yang menggelandang dan mengemis.⁴⁴

B. Pembinaan Lahan di UPT Pelayanan Sosial Gelandangan dan Pengemis Binjai

1. Subyek Pembinaan Lahan

Subyek dari pembinaan lahan di UPT Pelayanan Sosial Gelandangan dan Pengemis Binjai adalah pembina. Yang mana dalam hal ini yang bertugas sebagai pembina adalah bapak Stel Barus, umur 58 tahun, dan tinggal di Jl. Jendral Gatot Subroto, Gg. Duku, Kec. Binjai Kota.

2. Obyek Pembinaan Lahan

Obyek dari pembinaan lahan yang dilakukan UPT Pelayanan Sosial Gelandangan dan Pengemis Binjai adalah kepala keluarga atau yang bertanggung jawab atas keluarga gelandangan dan pengemis yang berada di UPT.

⁴⁴Dokumentasi UPT Pelayanan Sosial Gelandangan dan Pengemis Binjai

3. Waktu Pembinaan Lahan

Waktu pembinaan lahan yang dilakukan di UPT Pelayanan Sosial Gelandangan dan Pengemis Binjai dilakukan dua kali seminggu, di hari Rabu dan Kamis pada pukul 08.00 WIB hingga pukul 11.00 WIB, sekaligus langsung praktek menanam dan merawat lahan pertanian mereka.

4. Lokasi Pembinaan Lahan

Kegiatan pembinaan lahan terhadap kepala keluarga gelandangan dan pengemis dilaksanakan langsung di lahan pertanian yang berada di dalam UPT Pelayanan Sosial Gelandangan dan Pengemis Binjai.

5. Materi Pembinaan Lahan

Adapun materi yang diberikan dalam kegiatan pembinaan lahan di UPT Pelayanan Sosial Gelandangan dan Pengemis Binjai adalah :

a. Pelaksanaan Fisik

1. Pembersihan lahan, dilaksanakan dengan cara menebang serta mengumpulkan pohon maupun semak belukar tanpa pembakaran.
2. Pengelolaan lahan sampai kondisi bisa ditanam, dapat berupa pengerjaan pencangkulan ataupun pembajakan, perataan bidang olah, pembuatan petak-petak, penggundulan, surjan, tabukan, pembuatan lubang, tanam serta kegiatan lainnya tergantung komoditas yang akan ditanam.
3. Perbaikan Kesuburan, diperbuat pada lahan yang tidak ataupun kurang subur melalui cara perbaikan fisik serta kimia tanah dengan pemberian pupuk organik (kompos, zeolit, kotoran hewan dan lain-lain) ataupun

pupuk anorganik (urea, KCI, ZA dan lain-lain), pengapuran sesuai dengan kebutuhan dan upaya lain sesuai dengan faktor keterbatasan lahan/kondisi lahan.

4. Perbaiki sarana dan prasarana, dengan melakukan upaya perbaikan/optimasi sarana dan prasarana yang diperlukan (saluran irigasi, lain-lain)

b. Pengelolaan

1. Pengolahan tanah
2. Irigasi/Drainasi
3. Pemupukan
4. Pemulsaan, pemberian bahan organik
5. Konservasi/Pengawetan tanah
6. Pencegahan erosi
7. Remediasi (Membersihkan permukaan tanah yang tercemar)

C. Proses Pemberdayaan Gelandangan dan Pengemis Berbasis Pengolahan Lahan Oleh UPT Pelayanan Sosial Binjai

Penelitian saya di UPT Pelayanan Sosial Gelandangan dan Pengemis Binjai pertama kali yang saya jumpai adalah Kepala TU UPT Pelayanan Sosial Gelandangan dan Pengemis Binjai pada hari Rabu 25 November 2020, yang diawal wawancara saya bertanya kepada ibu Sri Hayati “Bagaimana

awal mulanya terbentuk wadah untuk menampung para gelandangan dan pengemis di UPT Pelayanan Sosial ini?”

Dari hasil wawancara saya dengan ibu Sri Hayati pada hari Rabu 25 November 2020 yaitu bahwa terbentuknya wadah untuk menampung para gelandangan dan pengemis ini adalah karena hal ini sudah lama menjadi permasalahan kesejahteraan sosial dan juga karena Sumatera Utara sebagai salah satu pintu gerbang Pariwisata maka untuk membenahi diri agar para wisatawan yang berkunjung ke daerah ini memiliki kenangan yang baik. Akan tetapi dengan adanya para gelandangan dan pengemis di berbagai sudut kota, dapat mengurangi minat para wisatawan untuk berkunjung kembali, dan juga tentunya dengan adanya wadah penampungan untuk para gelandangan dan pengemis ini dapat melatih dan memberdayakan diri mereka agar bisa hidup lebih mandiri dan memiliki kehidupan yang lebih baik dari yang sebelumnya.⁴⁵

Selanjutnya saya bertanya kepada bapak Setel Barus selaku pembina lahan pada hari Rabu 25 November 2020 “Bagaimana cara memberdayakan para gelandangan dan pengemis di UPT Pelayanan Sosial Binjai ini?”

Dari hasil wawancara saya bersama bapak Setel Barus pada hari Rabu 25 November 2020 yaitu memberdayakan mereka tidak mudah, mengingat kebiasaan mereka yang sudah lama hidup bebas, tetapi saya selalu

⁴⁵Sri Hayati, KA TU UPT Pelayanan Sosial Gelandangan dan Pengemis Binjai, Wawancara pribadi pada hari rabu, 25 November 2020, Pukul 10.00 WIB.

mengingatkan bahwa mereka memiliki keluarga dan anak yang tentunya harus memiliki kehidupan yang lebih baik daripada orang tuanya, mau tidak mau mereka harus hidup disiplin dan giat bekerja untuk menghidupi keluarganya. Perlahan saya mengarahkan mereka untuk mengelola lahan dan merawat tanaman yang mereka tanam. Yang pasti memberdayakan mereka mengolah lahan untuk modal mereka kembali ketengah-tengah masyarakat.⁴⁶

Kemudian saya mengajukan pertanyaan kembali kepada bapak Setel Barus pada hari dan tanggal yang sama “Apa saja jenis tanaman yang ada di lahan UPT Pelayanan Sosial Gelandangan dan Pengemis Binjai ini?”

Berdasarkan pertanyaan tersebut bapak Setel Barus menyatakan bahwa jenis tanaman yang ada di lahan UPT Pelayanan Sosial Gelandangan dan Pengemis ini ada jagung, sayuran, buah-buahan, seperti semangka, bengkoang, melon, dan juga ada ubi rambat, dan sayuran lainnya.⁴⁷

Untuk lebih mengetahui proses pemberdayaan di UPT Gelandangan dan Pengemis ini saya bertanya kepada ibu Sri Hayati di pada hari Rabu 25 November 2020 “Bagaimana cara para gelandangan dan pengemis bisa masuk ke UPT Pelayanan Sosial Gelandangan dan Pengemis Binjai ini dan mendapatkan lahan di UPT ini?”

Berdasarkan pertanyaan saya tersebut ibu Sri Hayati menjelaskan, para gelandangan dan pengemis tersebut bisa masuk kedalam UPT ini karena

⁴⁶Setel Barus, Pembina Pengolahan Lahan di UPT Pelayanan Sosial Gelandangan dan Pengemis Binjai, Wawancara pribadi pada hari rabu, 25 November 2020, Pukul 11.00 WIB

⁴⁷*Ibid.*, Pukul 11.15 WIB

beberapa syarat yaitu, karena tangkapan hasil razia dari Satpol PP, karena kesadaran dan kemauan sendiri, dan juga diantarkan oleh masyarakat atau atas rekomendasi instansi pemerintah. Setelah mereka masuk ke dalam UPT ini mereka diseleksi untuk mendapatkan lahan untuk dikelola tentunya dengan syarat yang berlaku, dan juga mereka disediakan lahan untuk pembelajaran pertama kalinya.⁴⁸

D. Hasil Pemberdayaan Pengolahan Lahan

Waktu yang diberikan oleh UPT Pelayanan Sosial Gelandangan dan Pengemis Binjai kepada kepala keluarga atau yang bertanggung jawab atas keluarga gelandangan dan pengemis terbilang cukup singkat yaitu hanya 2 (dua) tahun, dengan luas lahan tanam berkisar +16 ha, dan tiap +0,5 ha, lahan yang diberikan kepada setiap kepala keluarga gelandangan dan pengemis. Dalam kurun waktu tersebut mereka diberikan arahan dan pelatihan dalam mengolah lahan dan sekaligus menabung dari hasil panen tanaman mereka, dengan begitu mereka memiliki bekal ketika mereka keluar dari UPT Pelayanan Sosial Gelandangan dan Pengemis Binjai.

Di UPT Pelayanan Sosial Gelandangan dan Pengemis Binjai ini mereka diberikan pembinaan serta pelatihan seputar cara mengelola lahan, disiplin, serta giat bekerja, *Alhamdulillah* usaha yang dilakukan oleh pembina tidaklah sia-sia, karena para kepala keluarga gelandangan dan pengemis yang berada

⁴⁸Sri Hayati, KA UPT..., Pukul 10. 30 WIB.

di UPT tersebut mengalami perkembangan yang cukup baik. Yang mana perkembangan ini akan menjadi bekal mereka ketika kembali ketengah-tengah masyarakat.

Salah satu contohnya ada seorang gelandangan dan pengemis yang awalnya tidak memiliki kemampuan dan pengetahuan apapun mengenai pengolahan lahan, perlahan dapat paham dan juga sudah dapat berperilaku disiplin dalam mengelola lahannya, sehingga disaat panen lahannya mendapatkan hasil yang memuaskan.

Sesuai dengan hasil wawancara dengan bapak pembina lahan yaitu bapak Setel Barus pada hari kamis 03 Desember 2020 “Bagaimana cara bapak membina mereka agar tetap disiplin dalam mengolah lahan?”

“Setelah mendapatkan lahan, mereka diberikan materi tentang tata cara mengolah lahan, dari situ akan terlihat mana gelandangan dan pengemis yang memiliki bakat untuk bertani, tetapi bagi mereka yang belum terlihat potensinya, kita mengarahkan mereka dengan sedikit paksaan agar mereka mengerti dan tidak malas-malasan, setelah itu mereka akhirnya sadar bahwa dengan cara inilah mereka dapat menafkahi keluarga mereka. Lalu agar mereka lebih termotivasi lagi, kita menciptakan rasa iri diantara mereka, dengan cara membandingkan hasil tabungan yang mereka dapatkan dari hasil lahan mereka yang panen dengan lahan rekan mereka yang lain dengan hasil

tabungan yang lebih besar, agar memupuk rasa disiplin bekerja yang lebih giat”.⁴⁹

Saya kembali mengajukan pertanyaan kepada bapak Setel Barus di hari yang sama “Apakah dengan masa selama 2 (dua) tahun mereka di UPT ini akan menjamin mereka mendapatkan kehidupan yang layak ketika kembali ketengah-tengah masyarakat?”

“Seharusnya dengan selama dua tahun mendapatkan pelatihan dan pelajaran serta tabungan, ketika mereka kembali ketengah-tengah masyarakat seharusnya membuat mereka lebih percaya diri untuk mengembangkan kemampuan mereka dan mereka juga dapat membuka lahan sendiri dan mengelolanya sendiri dan menjadikan hal tersebut sumber penghasilan mereka, sehingga mereka tidak lagi dikucilkan ditengah-tengah masyarakat. Dan memang itu kembali lagi kepada diri manusianya masing-masing, apakah menggunakan potensi dan kemampuan yang didapatkan di UPT ini secara baik atau tidak”.⁵⁰

Maka dari itu keberhasilan yang dicapai setelah melakukan pembinaan ataupun pemberdayaan pengolahan lahan adalah ketika para gelandangan dan pengemis dapat mengelola lahan dengan baik, menerapkan bekerja disiplin, dengan begitu akan mendapatkan hasil panen yang memuaskan dan hasil tersebut dapat ditabung, dan setelah keluar dari UPT tersebut mereka dapat

⁴⁹Setel Barus, Pembina., Pada hari kamis, 03 Desember 2020, Pukul 10.30 WIB.

⁵⁰*Ibid.*, Pukul 11.00 WIB.

mengembangkan potensi mereka dengan membuka lahan sendiri serta mengelolanya untuk kebutuhan hidup mereka sehari-hari.

Setelah itu saya kemudian bertanya kepada bapak Salim salah satu masyarakat gelandangan dan pengemis yang tinggal di UPT tersebut dan juga mendapatkan lahan untuk dikelola. Saya bertanya mengenai apa motivasi pak Salim untuk masuk ke dalam UPT Pelayanan Sosial Gelandangan dan Pengemis Binjai, lalu beliau mengatakan bahwa motivasinya adalah karena di UPT tersebut memberikan kesempatan untuk memberdayakan diri dan tentunya menambah ilmu mereka agar dapat bertahan hidup, dikarenakan semakin sulit untuk mendapatkan pekerjaan. Karena ilmu beliau mengenai pengolahan lahan masih sedikit, itu yang membuat beliau semakin semangat untuk belajar.

Lalu saya menanyakan setelah masuk ke UPT tersebut apakah materi-materi mengenai pengolahan lahan yang diberikan oleh pembina dapat dipahami dengan baik ?.

Pada awalnya memang lumayan sulit, karena beliau belum memiliki pengalaman yang banyak, tetapi dengan ketekunan dan kegigihan materi yang disampaikan oleh pembina dapat dipahami dan juga dapat dipraktikkan dengan baik.

Setelah itu saya bertanya kembali kepada pak Salim, apakah setelah masuk ke dalam UPT Pelayanan Sosial Gelandangan dan Pengemis ada perubahan dari dalam diri beliau ?.

Tentunya ada, sebelum saya masuk ke UPT ini, hidup saya berantakan, tidak disiplin dan bermalas-malasan, setelah mendapatkan pembinaan di UPT ini, hidup saya lebih teratur dan lebih disiplin, serta tidak lagi bermalas-malas untuk bekerja, dan juga saya mendapatkan banyak pelajaran hidup dan ilmu di UPT Pelayanan Sosial Gelandangan dan Pengemis Binjai ini.

E. Hambatan Dalam Pemberdayaan Pengolahan Lahan

Setiap hambatan pasti akan mengalami hambatan didalam pelaksanaannya. Adapun beberapa hambatan yang terjadi pada pelaksanaan kegiatan pemberdayaan pengolahan lahan di UPT Pelayanan Sosial Gelandangan dan Pengemis Binjai adalah:

a. Internal

1. Sakit

Kondisi kesehatan menjadi salah satu hambatan pada kegiatan pemberdayaan pengolahan lahan terhadap para gelandangan dan pengemis di UPT Pelayanan Sosial Binjai. Kegiatan pembinaan atau pemberian materi terpaksa dibatalkan jika kondisi kesehatan pembina kurang sehat dan tidak memungkinkan untuk melakukan pembinaan.

2. Waktu

Adanya kegiatan pembina diluar kegiatan pemberdayaan pengolahan lahan di UPT juga menjadi salah satu hambatan bagi kegiatan pemberdayaan pengolahan lahan terhadap para gelandangan dan pengemis di UPT

Pelayanan Sosial Gelandangan dan Pengemis Binjai. Terkadang memungkinkan kegiatan pemberian materi pemberdayaan pengolahan lahan dibatalkan ataupun terjadi perubahan waktu kegiatan.

b. Eksternal

1. Kehidupan para gelandangan dan pengemis sebelum memasuki UPT Pelayanan Sosial Gelandangan dan Pengemis Binjai

Lingkungan hidup para gelandangan dan Pengemis yang sebelumnya menjadi salah satu hambatan dalam melaksanakan kegiatan pemberdayaan pengolahan lahan di UPT Pelayanan Sosial Gelandangan dan Pengemis Binjai. Para gelandangan dan pengemis yang terbiasa hidup bebas menjadikan mereka memiliki tingkat malas dan tidak disiplin yang lebih dibandingkan masyarakat lainnya.

Seringkali mereka terlambat hadir untuk mendapatkan materi mengenai pengolahan lahan, dan malas-malas dalam melakukan penanaman di lahan mereka sendiri serta merawatnya, yang mengakibatkan tanaman tidak tumbuh dengan maksimal.

2. Cuaca

Cuaca juga seringkali menjadi faktor penghambat kegiatan pemberdayaan di UPT Pelayanan Sosial Gelandangan dan Pengemis. Karena pembina kemungkinan tidak dapat hadir karena jarak antara rumah dan UPT cukup jauh, dan akan terhambat jika hujan turun. Selain itu juga pasti para

gelandangan dan pengemis akan menjadi lebih sulit dan akan malas-malasan dirumahnya.

F. Analisis Data Penelitian

Pemberdayaan melalui pengolahan lahan terhadap para gelandangan dan pengemis di UPT Pelayanan Sosial Gelandangan dan Pengemis Binjai dilakukan oleh seorang pembina yang bernama Setel Barus. Pemberian materi dilakukan setidaknya 2 kali seminggu, pada hari rabu dan kamis pada pukul 08.00 – 11.00 WIB.

Pada pemberdayaan gelandangan dan pengemis berbasis pengolahan lahan ini pembina menyampaikan beberapa hal pokok. Diantaranya adalah disiplin, tentunya dalam hal ini adalah disiplin dalam belajar dan disiplin dalam bekerja, dan memahami materi-materi seputar pengelolaan lahan. Agar para gelandangan dan pengemis dapat mengembangkan potensi dalam diri mereka, dan dapat membuat diri mereka lebih percaya diri apabila kembali ketengah-tengah masyarakat. Dengan disiplin belajar, dapat meningkatkan pengetahuan seputar dunia pertanian, dan ilmu itu pasti berguna apabila nantinya para gelandangan dan pengemis akan membuka lahan sendiri, disiplin bekerja tentunya berguna, agar tidak malas-malasan dan dapat meningkatkan semangat dalam diri untuk terus maju kedepan. Sehingga tidak akan mudah merasa kecil hati apabila ada orang yang merendahkan dan menganggap remeh profesi mereka.

Hal ini pulalah yang menjadi tugas dan catatan pembina dalam melakukan pembinaan. Sebagaimana yang kita ketahui, bahwa tujuan pemberdayaan ini adalah untuk meningkatkan dan menengembangkan potensi para gelandangan dan pengemis dalam bertahan hidup dan meraih kehidupan yang lebih baik lagi. Selain itu, hal tersebut dapat mempengaruhi anak-anak mereka, dengan melihat orang tuanya bekerja dengan disiplin tentunya anak mereka akan mengikuti jejak mereka, dan perlahan akan menjadi anak yang baik, dan akan kedepannya dapat memiliki kehidupan yang lebih baik.

Maka dari itu agar pemberdayaan terhadap para gelandangan dan pengemis ini dapat berhasil dan materi yang disampaikan oleh pembina dapat diterima dengan baik oleh para gelandangan dan pengemis, disini pembina melakukan metode dengan paksaan pada awal-awal pembinaan, lalu setelah itu mereka akan menyadari bahwa mereka mmg harus giat dalam meningkatkan potensi mereka agar dapat meraih kehidupan yang lebih baik, lalu melakukan metode menciptakan rasa iri antar mereka, agar mereka lebih giat dan disiplin dalam mengolah lahan, untuk mendapatkan hasil yang maksimal.

Didalam pelaksanaan kegiatan pasti ada ditemukan sebuah hambatan, begitu juga dengan kegiatan pemberdayaan gelandangan dan pengemis melalui program pengolahan ini. Ada beberapa hambatan yang dihadapi oleh pembina dalam melaksanakan pembinaan. Baik itu internal yaitu kondisi kesehatan pembina dan adanya kegiatan lain diluar kegiatan pemberdayaan diwaktu yang sama. Selain itu ada juga hambatan eksternal yang menjadi penghambat bagi

kelancaran kegiatan pemberdayaan, yaitu perilaku gelandangan dan pengemis yang masih terpengaruh oleh lingkungan sebelum mereka berada di UPT menjadi kesulitan tersendiri bagi pembina dalam melaksanakan pembinaan. Hambatan lainnya adalah cuaca. Cuaca juga menjadi faktor yang menentukan bagi kelancaran pemberdayaan lahan yang dilakukan di UPT Pelayanan Sosial Gelandangan dan Pengemis Binjai.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Dalam penelitian ini, peneliti melihat bagaimana pemberdayaan pengolahan lahan yang dilakukan oleh UPT Pelayanan Sosial Gelandangan dan Pengemis Binjai. Setelah melakukan penelitian ini peneliti menemukan bahwasannya awal mula terbentuknya wadah pelayanan sosial ini karena permasalahan kesejahteraan sosial dan para gelandangan dan pengemis dapat memperburuk pandangan wisatawan tentang kota Binjai apabila mereka datang untuk berkunjung.

Materi pengolahan lahan yang disampaikan kepada para gelandangan dan pengemis tidak terlalu berat agar mereka dapat lebih mudah untuk memahami, yaitu:

1. Pelaksanaan Fisik, yang terdiri dari pembersihan lahan, pengolahan lahan sampai kondisi siap tanam, perbaikan kesuburan, dan perbaikan sarana dan prasarana.
2. Pengelolaan, yang terdiri dari Pengolahan tanah, irigasi, pemupukan, pemulsaan, konservasi, pencegahan erosi, dan remediasi.

Agar para gelandangan dan pengemis lebih disiplin dalam bekerja, pembina menerapkan setidaknya dua metode, yaitu pada awal-awal mereka masuk dan mengenal lahan, pembina melakukan metode paksaan, agar membangun rasa tanggung jawab didalam diri para gelandangan dan pengemis, lalu para gelandangan dan pengemis sadar akan tanggung jawab nya, pembina melakukan metode penciptaan rasa iri antar mereka, agar mereka lebih semangat dan giat dalam bekerja,

agar tidak tertinggal oleh teman-temannya, dan dengan begitu dapat meraih hasil maksimal disaat panen.

Dalam suatu kegiatan pasti ada hasil yang ingin dicapai. Dengan pemberdayaan pengolahan lahan ini dilakukan harapannya, para gelandangan dan pengemis lebih semangat dalam mengembangkan diri dan meningkatkan potensi yang ada dalam dirinya untuk meraih masa depan yang lebih baik, lebih disiplin dan tidak asal-asalan dalam melakukan suatu pekerjaan. Dengan begitu mereka akan lebih diterima ditengah-tengah masyarakat, bergaul, mendapatkan teman, membangun relasi, dan tentunya hal tersebut dapat membantu keluarga mereka, dapat menyekolahkan anak-anak mereka agar mendapatkan masa depan yang lebih baik dari orangtuanya.

Selanjutnya dalam melakukan kegiatan ini pasti terdapat halangan atau hambatan untuk dilalui. Baik dari internal maupun eksternal, adapun hambatan internal yang harus dihadapi pembina adalah sakit, dan adanya acara yang berbenturan dengan jadwal kegiatan pemberdayaan di UPT yang tidak dapat ditinggalkan. Sedangkan fakto hambatan eksternalnya adalah, pengaruh lingkungan gelandangan dan pengemis sebelumnya yang bebas dan tidak terikat, serta pengaruh cuaca.

B. SARAN

1. Kepada pembina diharapkan agar tetap berusaha dan sabar dalam membina para gelandangan dan pengemis di UPT Pelayanan Sosial Gelandangan dan Pengemis Binjai. Dan senantiasa lebih menggunakan bahasa yang ringan agar lebih mudah dimengerti apabila disaat menyampaikan materi.
2. Kepada UPT Pelayanan Sosial Gelandangan dan Pengemis Binjai disarankan agar sebisa mungkin menyediakan fasilitas-fasilitas yang dibutuhkan untuk menunjang kegiatan pemberdayaan. Selain itu diharapkan pula kepada seluruh staf yang ada di UPT untuk turut berpartisipasi dan tetap memberikan dukungan dalam pelaksanaan kegiatan pemberdayaan ini.
3. Kepada para gelandangan dan pengemis diharapkan setelah keluar dari UPT agar lebih percaya diri dalam mengembangkan potensi yang sudah digali selama berada di UPT, dan jangan mengulangi kesalahan yang sama untuk kedua kalinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, Isbandi Rkuminto, 2002, *Pemikiran-pemikiran Dalam Kesejahteraan Sosial*
Jakarta: FEUI
- Arsyad, Sitanala, 1989, *Konservasi Tanah dan Air*, Bogor: IPB
- Al-Kaffah, 2012, *Alquran dan Terjemahannya*, Surabaya: CV. Alfatih
- Al-Mahalli, Jalaluddin, Jalaluddin As-Suyuti, Terj. Bahrhun Abubakar, 2017, *Tafsir Jalalain*, Bandung: Sinar Baru Algensindo
- Basrawi, 2008, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Rineka Cipta
- Bungis, Burhan, 2003, *Analisa Data Penelitian Kualitatif, Pemahaman dan Metodologis Ke Arah Penguasaan Model Aplikasi*, Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada
- Damsar, Indriyani, 2016, *Pengantar Sosiologi Pedesaan*, Jakarta: PT. Kharisma Putra Utama
- Data Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial, 2011, Jakarta: Kementerian Sosial RI
- Departemen Sosial RI, dalam studi Kasus Saptono Iqbali, *gelandangan dan pengemis di Kecamatan Kubu Karang Asem*
- Direktorat Rehabilitasi Sosial Tuna Sosial Direktorat Jenderal Rehabilitasi Sosial Kementerian Sosial RI, 2011, *Petunjuk Teknis Rehabilitasi Sosial Berbasis Masyarakat bagi Gelandangan, pengemis dan pemulung oleh Lembaga Kesejahteraan Sosial*, Jakarta: Kementerian Sosial RI
- Direktorat Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial RI, 2007, *Standar Pelayanan Minimal Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial Gelandangan dan Pengemis*
- Dokumentasi UPT Pelayanan Sosial Gelandangan dan Pengemis Binjai

- Hapsari, Putri Hasri Indi, *Permasalahan Sosial Pada Gelandangan dan Pengemis*, <http://academia.edu/4547904/Gelandangan> diakses pada tanggal 15 Maret 2020, pukul 20.00 WIB
- http://eprints.uny.ac.id/9356/bab%20%20_NIM%2008102241022.pdf di akses tanggal 16 Maret 2020 pada pukul 15.00 WIB.
- <http://repository.usu.ac.id/bitstream/handle/123456789/51408/Chapter%2011.pdf?sequence=3&isAllowed=y>, di akses pada tanggal 15 April 2020, pada pukul 20.00 WIB.
- Jamulya, Sunarto, 1991, *Evaluasi Sumber Daya Lahan-Evaluasi Kemampuan Lahan*, Yogyakarta: Fakultas Geografi Universitas Gadjah Mada
- Kasya, Ben Akrom, 2012, *Dahsyatnya Menyantuni Fakir Miskin*, Jakarta: Al Maghifiroh
- Lubis, Elfi Aswita Lubis, 2012, *Metode Penelitian Pendidikan*, Medan: Perdana Mulya Sarana
- Machendrawati, Nanis, Agus Ahmad Syafei, 2001, *Pengembangan Masyarakat Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Media Informasi Penelitian Kesejahteraan Sosial, 2007, *Upaya Penanganan Gelandangan Pengemis (Gepeng) Berbasis Panti Sosial Bina Karya*, Yogyakarta: Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Pelayanan Kesejahteraan Sosial
- Mikkelsen, Brita, 2011, *Metode Penelitian Partisipatoris dan Upaya Pemberdayaan* Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia
- Minarti, Nana, dkk., 2008, *Buku Panduan Umum & Teknis Bagi Pendampingan Program Pemberdayaan Masyarakat Mandiri*, Bogor: Masyarakat Mandiri Dhu'afa
- Moleong, Lexy J, 2018, *Metodologi Penelitian Kualitatif* , Edisi Revisi, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

- Mujiadi, B, dkk, 2007, *Implementasi Program Pemberdayaan Fakir Miskin*, Jakarta: Puslitbang Kesejahteraan Sosial
- Purwowidodo, 1983, *Teknologi Mulsa*, Jakarta: Dewaruci Press
- Rayes, M.Luthfi, 2007, *Metode Inventarisasi Sumber Daya Lahan*, Yogyakarta: Andi
- Riza, Risyanti, 2006, *Pemberdayaan Masyarakat*, Sumedang: Alqaprint
- Salim, Syahrums, 2015, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Ciptapustaka Media
- Soetomo, 2008, *Masalah Sosial dan Upaya Pemecahannya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Suharto, Edi, 2005, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, Bandung: PT. Refika Adiatama
- Skripsi Iis Sudyanti, 2015, *Pemberdayaan Masyarakat (Gelandangan dan Pengemis) Dalam Bidang Keterampilan Pengolahan Kedelai Di Panti Sosial Bina Karya Panghudi Luhur Bekasi*
- Sumodiningrat, Gunawan, 2007, *Pemberdayaan Sosial: Kajian ringkas tentang pembangunan manusia Indonesia*, Jakarta : Penerbit Buku Kompas
- Strauss, Anselm, Juliet Corbin, 2009, terj. Muhammad Shodiq dan Imam Muttaqien, *Dasar-dasar penelitian kualitatif*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar

DAFTAR PEDOMAN WAWANCARA

1. Bagaimana awal mulanya terbentuk wadah untuk menampung para gelandangan dan pengemis di UPT Pelayanan Sosial ini ?
2. Bagaimana cara memberdayakan para gelandangan dan pengemis di UPT Pelayanan Sosial Binjai ini ?
3. Apa saja jenis tanaman yang ada di lahan UPT Pelayanan Sosial Gelandangan dan Pengemis Binjai ini ?
4. Bagaimana cara para gelandangan dan pengemis tersebut bisa masuk kedalam UPT Pelayanan Sosial Gelandangan dan Pengemis Binjai ini dan mendapatkan lahan di UPT ini ?
5. Bagaimana cara pembina mendisiplinkan para gelandangan dan pengemis dalam mengolah lahan ?
6. Apakah dengan masa selama dua tahun di UPT Pelayanan Sosial Gelandangan dan Pengemis Binjai ini akan menjamin para gelandangan dan pengemis mendapatkan kehidupan yang layak ketika kembali ketengah-tengah masyarakat ?
7. Apa saja materi yang diberikan oleh pembina pemberdayaan terhadap kepala keluarga gelandangan dan pengemis ?
8. Metode apa yang digunakan pembina dalam menyampaikan materi kepada kepala keluarga gelandangan dan pengemis ?

9. Bagaimana hasil dari pembinaan pemberdayaan yang dilakukan terhadap kepala keluarga gelandangan dan pengemis ?
10. Apa saja faktor penghambat dalam pelaksanaan pembinaan pemberdayaan pengolahan lahan terhadap kepala keluarga gelandangan dan pengemis ?
11. Apa motivasi para gelandangan dan pengemis masuk kedalam UPT Pelayanan Sosial Gelandangan dan Pengemis Binjai?
12. Apakah ada perubahan dari dalam diri para gelandangan dan pengemis selama berada di UPT Pelayanan Sosial Gelandangan dan Pengemis Binjai ?

LAMPIRAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA MEDAN
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Williem Iskandar Pasar V Medan Estate 20371
Telp. (061) 6615683-6622925 Fax. 6615683

Nomor : B-12736/DK/DK.V.1/TL.00/11/2020

19 November 2020

Lampiran : -

Hal : Izin Riset

Yth. Bapak/Ibu Kepala Pimpinan,
UPT Pelayanan Sosial Gelandangan dan Pengemis Binjai
Jl. Perintis Kemerdekaan No.4 Cengek Turi

Assalamualaikum Wr. Wb.

Dengan Hormat, diberitahukan bahwa untuk mencapai gelar Sarjana Strata Satu (S1) bagi Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi adalah menyusun Skripsi (Karya Ilmiah), kami tugaskan mahasiswa:

Nama : Ahmad Arsyad
NIM : 0103163030
Tempat/Tanggal Lahir : Binjai, 20 April 1998
Program Studi : Pengembangan Masyarakat Islam
Semester : IX (Sembilan)
Alamat : Jl. Sei Bilah No. 87 Pangkalan Berandan
Kelurahan Sei Bilah Kecamatan Sei Lapan

untuk hal dimaksud kami mohon memberikan Izin dan bantuannya terhadap pelaksanaan Riset di UPT Pelayanan Sosial Gelandangan dan Pengemis Binjai, guna memperoleh informasi/keterangan dan data-data yang berhubungan dengan Skripsi yang berjudul:

Pemberdayaan Gelandangan dan Pengemis Berbasis Pengolahan Lahan Oleh UPT Pelayanan Sosial Kota Binjai

Demikian kami sampaikan, atas bantuan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Medan, 19 November 2020

DEKAN



Digitally Signed

Dr. Soiman, MA

NIP. 196605071994031005

Tembusan:

- Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sumatera Utara Medan



PEMERINTAH PROPINSI SUMATERA UTARA
DINAS SOSIAL
UPT PS GELANDANGAN DAN PENGEMIS BINJAI
Jln.Perintis Kemerdekaan No.4 Binjai

Binjai, 20 Nopember 2020

Nomor : 423.4/327/2020
Sifat : Biasa
Perihal : Izin Riset

Kepada Yth,
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
Di - Medan

Membalas Surat Saudara Nomor : B-12736/DK/V.1/TL.00/2020, tanggal 19 Nopember 2020 perihal Surat Pengantar Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, ke UPT Pelayanan Sosial Gelandangan dan Pengemis Binjai, menerangkan bahwa :

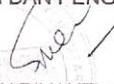
N a m a : AHMAD ARSYAD
N I M : 0103163030
Judul Skripsi : Pemberdayaan Gelandangan dan Pengemis Berbasis Pengolahan Lahan Oleh UPT Pelayanan Sosial Kota Binjai

Izin Riset dapat diberikan dengan ketentuan sebagai berikut :

- Memenuhi ketentuan dan persyaratan yang berlaku
- Melaksanakan Riset/penelitian pada hari-hari/jam kerja
- Pelaksanaan Riset semata-mata untuk keperluan Pendidikan (penyelesaian skripsi)
- Hal-hal yang dianggap perlu akan disampaikan pada saat melapor melaksanakan Riset

Demikian disampaikan untuk dapat digunakan seperlunya

K E P A L A
UPT PELAYANAN SOSIAL
GELANDANGAN DAN PENGEMIS BINJAI


SUSI HARIYANTI, SE
PENATA TK.I
NIP. 19730427 200701 2 005

Tembusan Kepada Yth:

- Bapak Kepala Dinas Sosial Prov. SU
- Pertinggal

DOKUMENTASI





